DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

FONDASI IMAN & AKHLAK

REFLEKSI MENDALAM 13 HADIS ARBAIN IMAM NAWAWI

CHAIRONI HIDAYAT

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

FONDASI IMAN & AKHLAK

REFLEKSI MENDALAM 13 HADIS ARBAIN IMAM NAWAWI

CHAIRONI HIDAYAT

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43 Kelurahan Penganjuran,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, 68416
Jawa Timur

FONDASI IMAN & AKHLAK

REFLEKSI MENDALAM 13 HADIS ARBAIN IMAM NAWAWI

Penulis :

CHAIRONI HIDAYAT

Editor :

SYAFAAT

Desain Sampul dan Lay Out :

YUSUP KHOIRI (diolah dari Canva)

ISBN :

978-634-96385-2-4 (PDF)

Diterbitkan Oleh :

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43 Kelurahan Penganjuran,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, 68416
Jawa Timur

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umat beliau yang istiqamah meneladani ajaran dan akhlaknya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur, saya menyambut hadirnya buku **"Fondasi Iman & Akhlak: Refleksi Mendalam 13 Hadis Arbain Imam Nawawi"** sebagai sebuah karya yang bukan hanya memuat teks ilmu, melainkan menghadirkan perjalanan ruhani dan refleksi batin bagi para pembacanya. Buku ini lahir dari rangkaian pengajian Ramadan yang disampaikan oleh **Dr. Chaironi Hidayat, S.Ag., M.M., Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi**, yang selama bulan suci telah menyampaikan 13 hadis pilihan dari Arbain Nawawi di Masjid Ar-Royyan.

Penjelasan beliau yang jernih dan argumentatif, tidak berhenti pada penafsiran teks semata, melainkan berhasil menghubungkan pesan Rasulullah SAW dengan konteks kehidupan modern — terutama etos kerja, integritas, dan tanggung jawab ASN dalam melayani masyarakat. Nilai-nilai spiritual yang dahulu lahir dari ruang Madinah kini menemukan rumah baru dalam ruang-ruang birokrasi, pelayanan publik, dan kehidupan sosial kita hari ini.

Buku ini mengingatkan bahwa iman bukanlah sekadar keyakinan yang tersimpan dalam kalbu, namun cahaya yang menuntun amal dan perilaku. Setiap hadis yang termaktub di dalamnya adalah lentera—yang menerangi jalan kerja, ruang profesi, hingga keputusan-keputusan moral di tengah arus zaman yang sering kali menggiring manusia kepada kelelahan spiritual dan kehilangan makna.

Di era ketika pengetahuan begitu mudah diakses namun kebijaksanaan begitu jarang ditemukan, karya ini hadir sebagai undangan untuk berhenti sejenak, merenung, lalu melangkah kembali dengan hati yang lebih tenang, pikiran yang lebih jernih, dan akhlak yang lebih kuat.

Atas hadirnya buku ini, saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada penulis, para editor, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi. Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memperkuat tradisi intelektual keagamaan, dan meneguhkan peran literasi spiritual dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi.

Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat, memperkaya wawasan, dan menjadi pengingat bahwa cahaya wahyu dan teladan Rasulullah SAW selalu relevan untuk setiap generasi dan zaman.

Plt. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

YUSDI IRAWAN, SE., M.Si

Pengantar
Kepala Kanwil Kementerian Agama
Provinsi Jawa Timur

Buku “Fondasi Iman & Akhlak: Refleksi Mendalam 13 Hadis Arbain Imam Nawawi” ini merupakan sebuah ikhtiar sederhana namun bermakna besar. Luar biasa, karena buku ini lahir dari semangat untuk memudahkan pemahaman ajaran Rasulullah SAW, dengan bahasa yang ringan, relevan, dan menyentuh kehidupan sehari-hari, khususnya bagi para Aparatur Sipil Negara di lingkungan Kementerian Agama.

Selama bulan Ramadan, Dr. Chaironi Hidayat, S.Ag., M.M. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi, telah menyampaikan 13 hadits pilihan dari Arbain Imam Nawawi dalam forum pengajian di Masjid Ar-Royyan. Melalui penjelasan yang lugas, beliau tidak hanya menguraikan makna teks hadits, tetapi juga mengaitkannya dengan semangat kerja, integritas, dan pengabdian ASN kepada masyarakat. Kini, melalui buku ini, seluruh pesan berharga itu dirangkum kembali agar dapat dibaca, direnungkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap sabda Nabi yang terurai dalam buku ini, menjadi lentera yang menuntun langkah di jalan kerja, di ruang profesi, di setiap detik kehidupan modern yang kerap melupakan sumber cahaya. Ia mengingatkan bahwa *keimanan sejati* bukanlah akibat dari nasib yang getir, melainkan buah dari

kesadaran yang terjaga: agar kita tak lalai dalam berbuat baik, tak bekerja tanpa niat ibadah, dan tak melangkah tanpa keikhlasan, buku ini hadir sebagai ziarah batin menuju hakikat amal. Sebuah perjalanan untuk menemukan kembali makna iman di tengah riuh dunia yang sering menukar cahaya dengan kilau semu.

Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi bahan renungan dan sumber inspirasi bagi seluruh ASN, agar bekerja dengan hati yang bersih, semangat yang tinggi, dan niat yang tulus. Karena sesungguhnya, keberkahan bukan hanya lahir dari hasil kerja, tetapi dari niat dan kesungguhan dalam mengabdi. Dengan membaca dan memahami isi buku ini, kita diingatkan kembali bahwa menjadi ASN bukan sekadar profesi, tetapi ladang amal. Semoga setiap halaman buku ini mengantarkan kita untuk menjadi insan Kementerian Agama yang lebih baik, yang bekerja dengan sungguh-sungguh, melayani dengan ikhlas, dan terus menebar nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat.

Sidoarjo, Oktober 2025
Kakanwil Kemenag Prov. Jawa Timur

Dr. H. Akhmad Sruji Bahtiar, M.Pd.I

Sambutan
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Banyuwangi

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan agung bagi umat manusia.

Alhamdulillah, saya menyambut dengan gembira hadirnya buku “Fondasi Iman & Akhlak: Refleksi Mendalam 13 Hadis Arbain Imam Nawawi” yang saat ini berada di tangan para pembaca. Buku ini berangkat dari pengajian Ramadan yang rutin kita laksanakan di Masjid Ar-Royyan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi, dalam kesempatan itu, saya mencoba menguraikan secara sederhana makna dan penafsiran dari 13 hadits yang terdapat dalam Arbain Nawawi, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari para Aparatur Sipil Negara.

Saya meyakini, hadits-hadits Rasulullah SAW yang mulia tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi fondasi moral dan etika dalam menjalankan tugas-tugas kedinasan. Nilai-nilai ikhlas, amanah, adil, sabar, serta niat yang benar merupakan ruh yang harus senantiasa hadir dalam diri seorang ASN. Dengan demikian, pelayanan yang kita berikan kepada masyarakat bukan sekadar kewajiban

formal, melainkan juga ibadah yang bernilai di hadapan Allah SWT.

Buku ini merupakan bentuk ikhtiar agar hikmah yang disampaikan dalam pengajian tidak hanya berhenti di ruang dan waktu tertentu, tetapi bisa terus dipelajari dan direnungkan kembali oleh siapa pun yang membacanya, saya berharap, kehadiran buku ini menjadi wasilah untuk memperkuat semangat ASN Kementerian Agama Banyuwangi, sekaligus menjadi bacaan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Akhirnya, saya menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada tim editor yang telah berupaya menyusun buku ini dari uraian lisan menjadi tulisan. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan dan menjadikan karya ini sebagai amal jariyah yang berharga.

Wallahul muwaffiq ila aqwamit thariq.

Banyuwangi, 2025
Kepala

Dr. Chaironi Hidayat, S.Ag., M.M.

Dari Tim Editor

Buku ini lahir dari kumpulan pengajian Ramadan yang disampaikan oleh Dr. Chaironi Hidayat, S.Ag., M.M. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi, di Masjid Ar-Royyan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi, dalam kesempatan tersebut, beliau secara lisan menjelaskan arti, makna, dan penafsiran dari 13 hadits pilihan dalam *Arbain Nawawi* kepada para Aparatur Sipil Negara (ASN), yang awalnya berupa uraian lisan, kemudian kami rangkai ulang dalam bentuk tulisan agar lebih mudah ditelaah kembali. Tentunya, dalam proses alih bahasa dari lisan ke tulisan, ada penyesuaian berupa penyempurnaan kalimat dan perbaikan susunan kata agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Harapan kami, dengan hadirnya buku ini, materi pengajian yang telah disampaikan tidak hanya bisa diingat ketika momen Ramadan berlangsung, tetapi juga dapat terus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semangat memahami dan mengamalkan sunnah Nabi SAW akan semakin tumbuh, khususnya di lingkungan ASN Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi, dan umumnya bagi masyarakat luas.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan buku ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat, menjadi amal

jariyah, serta memperkuat niat kita untuk beribadah dan melayani dengan penuh keikhlasan.

Banyuwangi, 2025

Tim Editor

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Pengantar Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur v

Sambutan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi vii

Dari Tim Editor ix

Daftar Isi xi

1. Keutamaan Niat dalam Islam 1
2. Hadis Jibril tentang Islam, Iman, dan Ihsan 9
3. Lima Perkara, Satu Keabadian: Fondasi Kehidupan Muslim 24
4. Takdir, Ilmu, dan Pilihan Manusia 29
5. Istiqomah dan Kehati-hatian: Kunci Menuju Hidup yang Berkah 37
6. Segala Hal yang Haram dan yang Halal telah Jelas 42
7. Agama adalah Nasihat: Makna dan Implementasi dalam Kehidupan 47
8. Memahami Konteks Hadis tentang Perang dan Kesejahteraan dalam Islam 67
9. Kepatuhan dalam Beragama: Antara Perintah dan Larangan Rasulullah 77
10. Tuhan dan Makanan Halal 81
11. Meninggalkan Keraguan Demi Ketenangan Hati 90

12. Meninggalkan Hal yang Tidak Bermanfaat dalam Kehidupan Seorang Muslim 98
13. Kesempurnaan Iman dalam Mencintai Sesama 106

Daftar Pustaka 116

Hadis Pertama
Keutamaan Niat dalam Islam

Hadis merupakan pedoman penting dalam Islam setelah Al-Qur'an. Semua hadis yang sahih adalah sabda Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam yang telah diverifikasi kebenarannya. Dalam Islam, hadis yang dianggap sahih memiliki sanad (rantai perawi) yang jelas dan terpercaya. Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, dua ulama hadis terkemuka, telah melakukan seleksi ketat dalam menghimpun hadis-hadis sahih. Hadis yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dijamin keabsahannya, karena diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya dan memiliki sanad yang bersambung hingga Rasulullah.

Sebagai contoh, dalam Shahih Bukhari, terdapat hadis nomor 1907 yang menunjukkan pentingnya niat dalam setiap amal perbuatan. Hadis ini berbunyi:

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al Khaththab adia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: *“Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya keapda Allah dan Rasul-Nya. Namun barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut.”* (Diriwayatkan oleh dua Imamnya para ahli hadits, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi dalam dua kitab shahih mereka, yang keduanya merupakan kitab yang paling shahih diantara kitab-kitab yang ada.). Diriwayatkan oleh al Bukhari (1) dan Muslim (1907)

Hadis ini diucapkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam konteks hijrah sahabat dari Mekkah ke Madinah. Beberapa sahabat berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, sementara ada pula yang berhijrah karena faktor lain, seperti dunia atau menikahi seorang perempuan. Hadis ini menunjukkan bahwa niat menjadi tolok ukur diterima atau tidaknya suatu amal di sisi Allah.

Dalam kajian ini, kita akan menyingkap tabir sebuah mutiara agung dalam khazanah Islam, yakni hadis pertama yang tercantum dalam dua kitab paling otoritatif: **Shahih Bukhari** dan **Shahih Muslim**. Hadis ini berbicara tentang *niat,* sesuatu yang tak terlihat oleh mata, namun menentukan arah seluruh amal perbuatan manusia. Ia laksana akar pada sebuah

pohon: tersembunyi di dalam tanah, tak tampak, namun darinyalah batang, dahan, dan buah mendapatkan kehidupan. Tanpa niat yang lurus, amal hanyalah bayangan tanpa jiwa.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh **Umar bin Khattab**, sahabat mulia yang namanya tak lekang oleh waktu. Umar bukan hanya sekadar pengikut, melainkan tangan kanan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, tempat di mana kekuatan, keberanian, dan keikhlasan berpadu. Dialah khalifah kedua setelah Abu Bakar ash-Shiddiq, pemimpin yang menggetarkan lawan dengan ketegasan, namun melembutkan hati umat dengan keadilannya. Dalam sejarah, Umar digelari **Abu Hafsh**, yang berarti *bapak singa*. Julukan ini bukan semata kata, melainkan gambaran nyata akan keberanian yang menyala dalam dirinya—tatapan matanya yang tegas, langkah kakinya yang kokoh, dan keputusan-keputusan yang tak tergoyahkan.

Namun di balik ketegasan yang membuat musuh gentar, Umar juga seorang perawi hadis. Dari lisannya mengalir sekitar lima ratus hadis yang kemudian menjadi cahaya bagi generasi setelahnya. Angka itu mungkin tampak sederhana dibanding ribuan hadis yang diriwayatkan sahabat lainnya, tetapi setiap hadis yang diriwayatkannya menyimpan kekuatan moral yang mendalam, ibarat emas murni yang tak ternilai dibanding logam biasa. Hadis tentang niat ini adalah salah satunya: sebuah warisan suci dari seorang sahabat yang tidak hanya

gagah di medan perang, tetapi juga tajam dalam memahami pesan ilahi.

Dalam berbagai riwayat, keberanian Umar bin Khattab begitu menonjol, seakan menjadi suluh yang menerangi sejarah para sahabat. Ia adalah sosok yang tak gentar menghadapi bahaya, dan kisah-kisah keberaniannya tetap dikenang sepanjang masa. Salah satu kisah yang paling sering diceritakan adalah ketika Umar berburu di Mekkah bersama singa padang pasir yang lain, yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Berbeda dengan kebiasaan masyarakat Arab kala itu, yang merasa cukup puas berburu kijang atau kambing liar sebagai tanda kejantanan, Umar dan Hamzah memiliki jiwa yang lebih besar. Mereka tidak akan pulang membawa tangan hampa, dan mereka tidak akan berbangga dengan mangsa kecil. Buruan mereka hanyalah singa, raja segala hewan, simbol keberanian dan keteguhan hati. Hingga namanya melekat kuat di tengah masyarakat, keduanya dipandang sebagai manusia yang berdiri di atas batas kewajaran, sosok luar biasa yang menghadapi maut dengan wajah tersenyum.

Namun keberanian Umar tidak hanya terbatas pada perburuan yang menggetarkan itu. Dalam riwayat lain, diceritakan bahwa Umar pernah menyampaikan khutbah Jumat di hadapan kaum Muslimin. Tiba-tiba, di tengah khutbahnya yang penuh wibawa, lidahnya mengucap

peringatan kepada pasukan Islam yang tengah berada jauh di medan perang. “Wahai pasukan, berhati-hatilah! Musuh akan menyerang kalian dari belakang!” Demikian suaranya, lantang namun sarat dengan kekuatan batin. Yang menakjubkan, meskipun jarak antara mimbar Umar di Madinah dengan pasukan yang berperang mencapai ribuan kilometer, seruan itu sampai kepada mereka, bagaikan angin yang berhembus membawa pesan gaib. Pasukan pun segera bersiap, dan ternyata benar adanya: serangan musuh datang dari arah belakang.

Kisah ini bukan hanya sekadar catatan ajaib, melainkan penanda bahwa Umar adalah pribadi yang mata hatinya tajam, pemimpin yang tidak hanya berani menghadapi singa di rimba belantara, tetapi juga mampu menangkap tanda-tanda dari langit yang melampaui batas logika manusia. Keberaniannya berpadu dengan kekuatan spiritual yang jarang dimiliki orang lain, menjadikan dirinya bukan sekadar tokoh sejarah, melainkan legenda yang menginspirasi hingga hari ini.

Hadis ini memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam. Imam An-Nawawi dalam kitab Al-Majmu' menyebutkan bahwa hadis ini menjadi dasar bagi hampir 50% ajaran Islam. Hadis agung ini bukan sekadar untaian kata yang diucapkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, melainkan sebuah prinsip besar yang menjadi pondasi setiap langkah seorang Muslim. Ia laksana cahaya yang menyingkap kegelapan,

menuntun hati agar tidak tersesat pada hiasan dunia. Dari hadis inilah kita memahami bahwa amal tidak diukur dari besarnya, tidak pula dari banyaknya, melainkan dari keikhlasan yang mengiringinya. Seorang hamba bisa saja menampakkan amal yang megah di mata manusia, namun jika niatnya menyimpang, maka amal itu rapuh seperti debu yang tertiup angin. Sebaliknya, amal sederhana yang dilakukan dengan niat lurus semata karena Allah, akan tumbuh menjadi pohon kebaikan yang tak lekang oleh waktu.

Niat adalah Segalanya. Hadis agung ini menyingkap hakikat bahwa setiap amal perbuatan manusia bergantung pada niat yang tersembunyi di baliknya. Niat bagaikan jantung yang memompa darah bagi seluruh tubuh amal. Jika ia benar, maka seluruh amal menjadi hidup dan bermakna. Namun jika ia salah atau keruh, maka seluruh amal pun kehilangan ruhnya. Seseorang boleh saja menunaikan ibadah dengan kesungguhan yang tampak di hadapan manusia, tetapi tanpa niat yang lurus, amal itu tak lebih dari kulit kosong tanpa isi. Sebaliknya, amal yang kecil, bahkan mungkin luput dari pandangan manusia, akan menjadi sangat besar nilainya di sisi Allah jika dilandasi niat yang tulus.

Dalam konteks **hijrah**, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memberikan contoh yang jelas: ada orang yang berhijrah dengan niat mencari ridha Allah dan mengikuti Rasul-

Nya, maka langkahnya dicatat sebagai amal mulia. Namun ada pula orang yang berhijrah hanya karena kepentingan duniawi, mencari harta, kedudukan, atau sekadar untuk menikahi seorang perempuan. Maka nilainya sebatas itu saja, tidak lebih. Pesan ini menegaskan bahwa tujuan menjadi penentu akhir perjalanan; arah hati menentukan kualitas amal. Apa yang tampak serupa di mata manusia, belum tentu sama nilainya di hadapan Allah.

Hadis ini juga bergaung hingga ranah ilmu pengetahuan modern. Jika kita melihat teori motivasi dalam psikologi, seperti yang dirumuskan oleh Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhannya, kita menemukan keselarasan yang menakjubkan. Maslow menyebut bahwa motif tertinggi manusia bukan lagi sekadar memenuhi kebutuhan biologis atau keamanan, tetapi mencapai kasih sayang, penghargaan, dan puncaknya adalah aktualisasi diri menjadi diri yang sejati. Islam, sejak empat belas abad silam, telah mengajarkan hal yang lebih tinggi daripada itu: ikhlas. Aktualisasi diri dalam pandangan Islam bukanlah sekadar menemukan jati diri atau menggapai cita-cita pribadi, melainkan menempatkan seluruh diri hanya untuk Allah subhanahu wa ta'ala.

Ikhlas adalah mahkota dari segala niat. Ia adalah puncak motivasi yang mengangkat manusia dari sekadar makhluk duniawi menjadi hamba ilahi. Jika Maslow memandang

aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi untuk mencapai makna hidup, maka Islam mengajarkan bahwa makna hidup sejati lahir ketika seseorang mampu meleburkan diri dalam kehendak Allah. Di sanalah kebebasan sejati diraih, di sanalah kebahagiaan hakiki ditemukan. Hadis ini seakan menjadi jembatan yang menghubungkan agama dengan ilmu, menyatukan spiritualitas dengan psikologi modern, dan membuktikan bahwa ajaran Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah jauh mendahului pemikiran manusia yang datang kemudian.

Hadis Kedua

Hadis Jibril tentang Islam, Iman, dan Ihsan

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيْمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ . [رواه مسلم]

Hadis kedua dalam *Arbain Nawawi* juga diriwayatkan oleh Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, sebagaimana hadis pertama tentang niat. Namun kali ini, hadis tersebut lebih

dikenal dengan sebutan **Hadis Jibril**, sebuah kisah agung yang tidak hanya memuat pelajaran tentang Islam, tetapi juga membuka cakrawala iman, ihsan, hingga tanda-tanda kiamat. Kisah ini seperti sebuah drama suci yang terjadi di hadapan para sahabat, sebuah peristiwa yang membekas begitu dalam hingga mereka tak mungkin melupakannya sepanjang hidup.

Hadits kedua yang artinya :

> *Artinya: Dari 'Umar Radhiyallahu 'Anhu juga, ia berkata: pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi SAW, lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, "Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam." Maka, Rasulullah SAW bersabda, "Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur Rasûlûllâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya." Lelaki itu berkata, "Engkau benar." Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus membenarkannya. Lelaki itu berkata lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang iman!" Beliau (Nabi SAW) menjawab, "Anda beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." Lelaki itu menjawab, "Engkau benar." Dia bekata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang ihsan!" Beliau (Nabi SAW) menjawab, "Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia*

melihat Anda." Dia berkata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!" Beliau menjawab, "Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya." Dia berkata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya." Beliau (Nabi SAW) menjawab, "Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan." Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, "Hai 'Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia Jibril A.S yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian." (HR Muslim No. 8)

Sayyidina Umar meriwayatkan bahwa pada suatu hari, para sahabat sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, menikmati majelis ilmu yang penuh cahaya. Tiba-tiba, muncul seorang laki-laki yang penampilannya membuat semua mata terpaku. Pakaiannya begitu putih, lebih putih daripada putih yang biasa mereka lihat—seolah kain itu baru saja diturunkan dari langit. Rambutnya sangat hitam, hitam pekat seperti malam yang belum pernah tersentuh cahaya fajar. Anehnya, meski tampak seperti orang yang baru datang dari perjalanan, tak ada debu menempel di tubuhnya, tak ada tanda lelah pada wajahnya, dan tak seorang pun dari mereka yang mengenalnya.

Biasanya, siapa saja yang datang dari perjalanan jauh akan tampak letih, kusut, dan berdebu. Tetapi orang ini berbeda. Ia seakan datang dari dunia lain, membawa aura

ketenangan sekaligus misteri. Para sahabat pun berbisik dalam hati, penuh rasa ingin tahu: siapakah gerangan laki-laki ini? Mengapa penampilannya begitu asing namun memikat?

Laki-laki itu berjalan dengan langkah pasti, penuh wibawa, hingga tiba tepat di hadapan Rasulullah ﷺ. Ia lalu duduk begitu dekat dengan Nabi, dengan sikap penuh hormat namun juga akrab, hingga lututnya bersentuhan dengan lutut Rasulullah ﷺ. Keintiman duduk itu seakan menunjukkan bahwa ia bukan sekadar orang asing, melainkan seorang tamu agung yang sengaja datang membawa misi besar. Dalam hening majelis, ia mengucapkan pertanyaan yang kelak menjadi pintu pembuka bagi ilmu yang luas:

"Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam."

Seketika suasana majelis itu berubah hening, seakan waktu berhenti berputar. Pertanyaan itu bukan hanya ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, melainkan juga kepada seluruh umat manusia, dari generasi ke generasi. Para sahabat menahan napas, menunggu jawaban Nabi yang pasti akan menjadi pelita bagi mereka. Dari pertanyaan yang sederhana itu, terbukalah pembahasan tentang inti ajaran agama: tentang Islam yang berupa amal lahiriah, tentang Iman yang merasuk ke dalam hati, tentang Ihsan yang memurnikan jiwa, hingga tanda-tanda besar datangnya kiamat.

Hadis ini bukan sekadar percakapan antara seorang murid dan guru, melainkan sebuah pelajaran yang sengaja ditampilkan dalam bentuk nyata, agar para sahabat dapat menyaksikan dan mengingatnya dengan jelas. Dan belakangan, barulah Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa laki-laki itu tak lain adalah Malaikat Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kepada mereka semua.

Tiga Pertanyaan Utama: Islam, Iman, dan Ihsan

1. Islam

   Rasulullah ﷺ kemudian menjawab dengan penuh kelembutan namun sarat wibawa, seakan kata-kata beliau mengalir dari sumber mata air yang suci: *"Islam itu dibangun di atas lima perkara".* Beliau menyebutkan satu per satu, bagaikan tiang yang tegak menopang bangunan agung bernama agama.

   Pertama, mengucapkan **syahadat**, bersaksi dengan hati yang yakin dan lisan yang fasih bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Inilah pintu gerbang menuju cahaya, titik awal yang memisahkan seorang hamba dari kegelapan syirik menuju kemurnian tauhid.

Kedua, mendirikan **shalat**, sebuah pertemuan suci antara seorang hamba dengan Rabb-nya, lima kali sehari semalam. Shalat adalah tiang agama, penghubung antara bumi dan langit, antara keterbatasan manusia dengan keagungan Sang Pencipta.

Ketiga, menunaikan **zakat**, kewajiban yang tidak hanya membersihkan harta, tetapi juga menyucikan jiwa. Dari zakat lahir kasih sayang sosial, terjalin ikatan yang menautkan si kaya dan si miskin, hingga tercipta harmoni dalam kehidupan umat.

Keempat, berpuasa di bulan **Ramadan**, sebuah latihan menahan diri, menyucikan hati, serta mengasah kepekaan jiwa. Ramadan bukan hanya menahan lapar dan dahaga, melainkan perjalanan batin untuk mendekatkan diri kepada Allah, hingga hati menjadi lembut dan peka terhadap penderitaan sesama.

Dan kelima, menunaikan **ibadah haji** bagi mereka yang mampu menempuh perjalanan ke Baitullah. Haji adalah puncak dari ibadah lahir dan batin, sebuah perjalanan spiritual yang mempertemukan manusia dari berbagai penjuru dunia, semua sama, semua rendah hati di hadapan Allah, mengenakan pakaian putih ihram sebagai simbol kesucian.

Setelah Rasulullah ﷺ selesai menyampaikan jawaban itu, laki-laki yang bertanya tadi berkata dengan tegas namun lembut: *“Engkau benar.”*

Seketika, keheningan menyelimuti majelis. Para sahabat saling berpandangan dengan rasa takjub. Keheranan mereka semakin besar, sebab biasanya orang yang bertanya tidak serta-merta membenarkan jawaban yang ia minta. Namun laki-laki ini berbeda: ia bertanya, lalu ia pula yang menegaskan kebenaran jawaban tersebut, seakan ia telah mengetahui lebih dulu apa yang akan dijawab Nabi ﷺ.

Maka bertambahlah rasa penasaran para sahabat. Siapakah sebenarnya orang asing yang penuh misteri ini? Dari manakah ia datang, hingga mampu bertanya sekaligus memastikan jawaban Rasulullah ﷺ? Hati mereka berdebar, menunggu pertanyaan selanjutnya yang pasti akan lebih dalam dan lebih menyingkap rahasia agama.

2. Iman

Laki-laki misterius itu kembali mengajukan pertanyaan dengan suara yang tenang namun menusuk kalbu: *“Beritahukan kepadaku tentang Iman.”*

Rasulullah ﷺ, dengan wajah yang bercahaya dan tutur kata yang menentramkan, menjawab bahwa **Iman** terdiri dari enam perkara agung yang menjadi pilar keyakinan seorang Muslim. Beliau menyebutkan satu per satu, seolah sedang menata batu permata yang berkilau dalam hati para sahabat.

Pertama, **beriman kepada Allah**, Sang Pencipta langit dan bumi, Zat yang tidak berawal dan tidak berakhir. Iman kepada-Nya adalah akar dari segala keyakinan, pusat dari seluruh kehidupan. Dengan iman ini, hati menjadi tenteram, jiwa menemukan arah, dan kehidupan mendapatkan makna.

Kedua, **beriman kepada malaikat-Nya**, makhluk suci yang diciptakan dari cahaya, tanpa pernah mendurhakai perintah Allah. Mereka adalah utusan yang menjalankan amanah-Nya, ada yang meniupkan ruh, ada yang mencatat amal, ada yang menjaga, dan ada pula yang membawa wahyu. Keyakinan akan keberadaan mereka membuat manusia sadar bahwa dirinya tidak pernah benar-benar sendirian.

Ketiga, **beriman kepada kitab-kitab-Nya**, risalah-risalah ilahi yang diturunkan untuk membimbing umat

manusia, dari lembaran-lembaran suci Nabi Ibrahim, Taurat kepada Musa, Zabur kepada Dawud, Injil kepada Isa, hingga Al-Qur'an kepada Muhammad ﷺ sebagai penutup dan penyempurna. Kitab-kitab ini adalah cahaya bagi hati yang gelap, peta bagi manusia yang tersesat.

Keempat, **beriman kepada para rasul-Nya**, manusia pilihan yang diutus untuk menjadi teladan, pembawa kabar gembira sekaligus pemberi peringatan. Dari Nuh hingga Ibrahim, dari Musa hingga Isa, hingga penutup para nabi, Muhammad ﷺ—mereka adalah bintang-bintang yang menunjukkan jalan di kegelapan zaman.

Kelima, **beriman kepada hari akhir**, hari di mana segala sesuatu kembali kepada Sang Pemilik. Hari ketika bumi digoncangkan, lautan meluap, langit terbelah, dan seluruh manusia dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan amalnya. Keyakinan pada hari akhir menanamkan kesadaran bahwa dunia hanyalah persinggahan, dan kehidupan abadi menanti di seberang sana.

Keenam, **beriman kepada takdir (qadha dan qadar)**, bahwa segala sesuatu, baik maupun buruk, datang dari Allah. Iman pada takdir membuat hati

lapang menerima ketetapan, sekaligus mendorong manusia berusaha dengan sungguh-sungguh, karena ia tahu bahwa ikhtiar adalah bagian dari rencana Ilahi. Dengan iman kepada takdir, seorang hamba belajar pasrah, tanpa kehilangan semangat untuk berjuang.

Demikianlah Rasulullah ﷺ menuturkan rukun iman satu demi satu, menancapkan pilar keyakinan di hati setiap sahabat. Setiap kata beliau terasa seperti tetesan embun di padang gersang, menyejukkan jiwa dan menghidupkan hati yang haus akan kebenaran. Dan sekali lagi, laki-laki itu berkata dengan mantap, *"Engkau benar."*

Para sahabat semakin diliputi keheranan, sebab orang asing ini bertanya seakan tidak tahu, namun menjawab seakan sudah lebih dulu mengetahui. Misteri pun kian dalam, menambah rasa takjub mereka terhadap peristiwa yang sedang berlangsung.

Orang itu kembali berkata, "Engkau benar."

3. Ihsan

Lalu laki-laki misterius itu kembali bertanya, dengan suara yang seolah menyelami hati setiap orang yang mendengarnya: *"Beritahukan kepadaku tentang Ihsan."*

Rasulullah ﷺ pun menjawab dengan kalimat yang singkat namun mengandung lautan makna:

> *“Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu.”*

Jawaban itu bagaikan cahaya yang menembus kalbu. Ihsan adalah puncak spiritualitas, mahkota dari Islam dan Iman. Ia mengajarkan bahwa ibadah bukan sekadar gerakan tubuh atau ucapan lisan, melainkan kehadiran hati di hadapan Allah yang Maha Melihat. Ibadah tanpa Ihsan bagaikan tubuh tanpa ruh, ada wujudnya namun hampa maknanya. Tetapi ibadah dengan Ihsan menjadikan setiap detik terasa suci, setiap amal bernilai abadi.

Bayangkan seorang hamba yang berdiri dalam shalatnya. Jika hatinya dipenuhi Ihsan, ia seakan-akan melihat Tuhannya dengan mata batin. Setiap gerakannya penuh kekhusyukan, setiap bacaan terasa seperti dialog intim dengan Sang Pencipta. Dan jika pandangan itu tak mampu ia capai, maka kesadaran bahwa Allah selalu melihatnya sudah cukup membuatnya berhati-hati, tulus, dan sungguh-sungguh.

Konsep Ihsan bukan hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga meluas ke seluruh aspek kehidupan. Saat seorang Muslim bekerja, ia bekerja dengan jujur karena merasa diawasi Allah. Saat ia berbicara, lidahnya dijaga agar tak menyakiti,

sebab ia sadar Allah mendengar. Saat ia berbuat baik kepada sesama, hatinya tulus tanpa pamrih, karena yakin Allah menilai setiap amal, sekecil apa pun. Dengan Ihsan, kehidupan sehari-hari menjadi ibadah, dan dunia pun berubah menjadi ladang pahala.

Demikianlah, Ihsan menuntun manusia menuju kesempurnaan. Ia membuat seorang hamba tidak hanya *menjalankan kewajiban*, tetapi juga *memperindah ibadah*. Tidak hanya memenuhi syarat, tetapi juga menyelubungi amal dengan cinta, keikhlasan, dan kesadaran mendalam. Seorang yang berihsan akan selalu berusaha memberikan yang terbaik, bukan karena ingin dipuji manusia, tetapi karena merasa berada di hadapan Allah yang tidak pernah lengah sesaat pun.

Para sahabat yang mendengarkan jawaban Nabi ﷺ itu terdiam dalam kekaguman. Hati mereka bergetar, seolah tirai rahasia tersingkap di hadapan mata. Mereka menyadari bahwa Islam tidak hanya tentang aturan, Iman tidak hanya tentang keyakinan, tetapi Ihsan adalah ruh yang menghidupkan keduanya. Dengan Ihsan, seorang hamba menjelma menjadi insan yang senantiasa hidup dalam pelukan kasih sayang Allah.

Pertanyaan tentang Kiamat dan Tanda-tandanya.

Kemudian, orang tersebut bertanya, lalu ia bertanya dengan suara yang lembut namun menusuk kedalaman hati:

"Wahai Muhammad, kabarkan kepadaku tentang Hari Kiamat. Kapan ia akan terjadi?"

Rasulullah ﷺ menatapnya dengan keteduhan seorang guru yang penuh kasih, lalu menjawab dengan kalimat yang sekaligus tegas dan penuh hikmah:

"Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya."

Jawaban itu mengandung samudera makna: bahwa rahasia Kiamat hanya Allah yang mengetahui, bahkan Jibril yang mulia dan Rasul yang terkasih pun tidak diberi ilmu tentang waktunya. Hanya Allah-lah yang menyimpan kunci ghaib itu dalam genggaman-Nya. Namun, Rasulullah ﷺ tidak membiarkan pertanyaan itu tanpa petunjuk. Beliau lalu menguraikan tanda-tandanya, ibarat cahaya yang menyingkap kabut di jalan panjang:

Pertama, beliau bersabda tentang seorang budak perempuan yang melahirkan tuannya. Para ulama menafsirkan hal ini dengan berbagai cara, salah satunya adalah fenomena ketika seorang anak tidak lagi menaruh hormat pada orang tuanya, bahkan memperlakukan ibunya laksana hamba. Dunia akan terbalik, kasih sayang berganti menjadi durhaka, dan yang seharusnya tunduk malah berkuasa.

Kedua, beliau menyebut orang-orang miskin yang dahulu tak berdaya, berlomba-lomba meninggikan bangunan

menjulang ke langit. Sebuah pertanda perubahan sosial dan ekonomi yang mencengangkan. Mereka yang dulu sederhana kini terjerat ambisi, dan kemewahan menjadi perlombaan. Gedung-gedung tinggi menjadi saksi bahwa dunia digenggam oleh orang-orang yang dulu dianggap kecil, dan persaingan itu menjadi tanda bahwa akhir zaman semakin dekat.

Setelah mendengar jawaban ini, lelaki itu pun bangkit dengan tenang, meninggalkan majelis sebagaimana ia datang, tanpa meninggalkan nama, hanya kesan yang dalam di hati para sahabat. Rasulullah ﷺ kemudian menoleh kepada Umar bin Khattab, yang sejak awal memperhatikan kejadian itu dengan penuh takzim. Beliau bersabda:

> *"Wahai Umar, tahukah engkau siapa orang yang datang tadi?"*

Umar, dengan kerendahan hati yang senantiasa menghiasi dirinya, menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."* Maka Rasulullah ﷺ pun menyingkap tabir rahasia itu:

> *"Sesungguhnya dia adalah Jibril. Dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."*

Begitulah peristiwa itu tercatat, bukan sekadar percakapan, melainkan pelajaran yang akan hidup sepanjang zaman: bahwa iman, Islam, dan ihsan adalah tiang agama, dan

tanda-tanda Kiamat adalah pengingat agar manusia tidak terbuai oleh dunia.

Hadis Jibril ini memiliki banyak pelajaran penting:

1. Malaikat bisa menyerupai manusia dan berinteraksi dengan manusia.
2. Islam, Iman, dan Ihsan adalah tiga konsep utama dalam ajaran Islam, yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap Muslim.
3. Ilmu bisa diajarkan melalui tanya jawab, sebagaimana yang dilakukan Jibril untuk mengajarkan para sahabat.
4. Kiamat memiliki tanda-tanda yang harus diperhatikan, agar kita semakin memperbaiki diri dan memperbanyak amal saleh.

Hadis ini adalah salah satu hadis paling penting dalam Islam, karena merangkum inti ajaran agama Islam dalam bentuk yang sangat ringkas dan jelas.

Semoga kita semua bisa memahami dan mengamalkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Wallahu a'lam.

Hadis Ketiga

Lima Perkara, Satu Keabadian: Fondasi Kehidupan Muslim

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. [رواه الترمذي ومسلم]

Hadits ketiga yang artinya :

> Dari Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu ‘anhuma*, ia mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; menunaikan shalat; menunaikan zakat; menunaikan haji (ke Baitullah); dan berpuasa Ramadhan*.” (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 8; Muslim, no. 16]

Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhu adalah satu dari sekian bintang terang di langit sahabat Rasulullah ﷺ. Ia lahir dari rahim sejarah yang mulia: putra Umar bin Khattab, singa padang pasir yang terkenal dengan ketegasan dan keadilannya. Namun, keistimewaan Abdullah tidak hanya karena garis nasabnya yang agung, melainkan karena suluh

ketaatan yang menyala di dalam dirinya. Ia menapaki jalan Islam dengan penuh kesungguhan, meneguhkan iman dengan ilmu yang luas, dan melembutkan langkah dengan kemurahan hati yang tak pernah kering.

Dalam catatan sejarah, Abdullah bin Umar dikenal sebagai sahabat yang tidak pernah jemu memerdekakan budak. Padahal, pada masa itu, perbudakan merupakan bagian dari tatanan sosial yang sah secara hukum, di mana manusia dapat diperjualbelikan layaknya barang. Islam datang bukan untuk merobohkan sistem itu secara tiba-tiba, melainkan menanamkan benih pembebasan di dalamnya. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa salah satu amal yang paling mulia adalah memberi jalan bagi seorang hamba untuk meraih kebebasannya. Abdullah bin Umar menjadi teladan dalam hal itu. Berkali-kali ia membeli budak bukan untuk memperkaya dirinya, tetapi untuk memerdekakannya.

Sikapnya itu seakan menjadi penegasan bahwa Islam adalah agama yang mengembalikan manusia pada martabatnya. Bahwa takdir manusia bukanlah untuk menjadi budak bagi manusia lain, melainkan hamba yang merdeka di hadapan Allah. Dari tangannya, banyak jiwa-jiwa yang kembali menemukan arti kebebasan, bukan hanya kebebasan tubuh, tetapi juga kehormatan sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Keistimewaan Abdullah bin Umar bukan hanya dalam sikap sosialnya, melainkan juga dalam ketaatannya yang luar biasa kepada Rasulullah ﷺ. Ia adalah sahabat yang tidak hanya menyimpan sabda Nabi dalam ingatan, tetapi menjadikannya nadi dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang beliau lihat dari Nabi, ia tiru dengan setia. Apa yang beliau dengar dari Nabi, ia laksanakan tanpa ragu. Abdullah bin Umar seolah menjadikan hidupnya sebagai lembaran tafsir yang hidup, di mana setiap kata Nabi berubah menjadi perbuatan, setiap ajaran Nabi menjelma amal nyata.

Dari teladan itu, kita belajar bahwa Islam bukan sekadar keyakinan yang bersarang di dalam dada, melainkan amal yang menjelma nyata. Keyakinan sejati selalu mencari jalan untuk diwujudkan dalam tindakan. Dan Abdullah bin Umar adalah cermin yang bening: wajahnya adalah wajah pengamalan, hidupnya adalah bukti nyata dari iman yang teguh.

Islam sendiri berdiri di atas lima tiang yang dikenal sebagai rukun Islam: syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Rasulullah ﷺ menggambarkannya sebagai pondasi yang menyangga bangunan besar bernama agama. Tanpa salah satunya, bangunan itu akan goyah, seperti tangan yang kehilangan salah satu jari, keseimbangan akan hilang. Abdullah bin Umar hidup dalam kesadaran penuh bahwa lima rukun ini bukan sekadar kewajiban, tetapi jalan menuju cahaya.

Syahadat adalah pintu yang membedakan antara gelap dan terang, antara penghambaan pada makhluk dan penyerahan diri hanya kepada Allah. Salat adalah taman perjumpaan, saat jiwa merunduk di hadapan Sang Pencipta, merasakan keheningan yang menenangkan. Rasulullah ﷺ pernah berkata bahwa “penyejuk matanya” adalah salat. Abdullah bin Umar menghayati sabda itu, ia merasakan nikmat yang sama: berdiri dalam salat seperti berdiri dalam pelukan ketenangan yang tak terlukiskan.

Zakat adalah napas kepedulian, ketika harta tidak lagi menjadi beban, melainkan jalan untuk membersihkan diri dan meringankan sesama. Abdullah bin Umar memberi teladan dengan kedermawanannya, tidak sekadar memberi dari kelebihan, tetapi dari keikhlasan hati. Puasa, dengan laparnya, mengajarkan kesabaran dan menumbuhkan rasa takwa. Ia adalah latihan sunyi yang menghadirkan kedisiplinan batin. Sedangkan haji adalah puncak perjalanan, perjalanan yang menyatukan seluruh umat Islam dalam satu ikrar, satu pakaian, satu tujuan: mengabdi kepada Allah semata.

Namun kenyataannya, betapa banyak di antara kita yang masih memandang rukun Islam sebagai beban. Ada yang menunda zakat dengan alasan ekonomi, ada yang menunda salat karena urusan dunia, ada yang berpuasa hanya dengan menahan lapar tanpa menyentuh hakikatnya, dan ada yang berhaji semata-mata karena gengsi sosial. Ibadah yang

seharusnya menjadi jembatan menuju Allah, terkadang justru berhenti sebagai ritual kosong.

Kisah Abdullah bin Umar memberi kita peringatan sekaligus harapan. Bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari darah keturunan atau gelar dunia, tetapi dari sejauh mana ia menghidupkan ajaran Allah dalam perilaku sehari-hari. Abdullah bin Umar yang lahir dari rumah Umar bin Khattab tidak bersandar pada kebesaran ayahnya. Ia berdiri dengan amalnya sendiri, berjalan dengan jejaknya sendiri, dan meninggalkan cahaya yang kini masih bisa kita teladani.

Mari kita pandang teladan itu bukan sekadar kisah lampau, tetapi cermin bagi hari ini. Mari kita pegang erat rukun Islam sebagai jalan hidup, bukan sebagai beban, melainkan sebagai cahaya yang menuntun langkah. Sebab, menjadi muslim yang sejati bukan hanya tentang hubungan dengan Allah, tetapi juga bagaimana kita menebar manfaat kepada sesama. Dan di sanalah, kita belajar dari Abdullah bin Umar: kesalehan yang sejati selalu memancar, tidak hanya di sajadah, tetapi juga di jalan-jalan kehidupan.

Hadis Keempat
Takdir, Ilmu, dan Pilihan Manusia

Perbincangan tentang penciptaan manusia dan takdir selalu menjadi topik menarik yang mengundang berbagai perspektif, baik dari sisi teologi, filsafat, maupun sains. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggambarkan proses penciptaan manusia di dalam rahim, yang terdiri dari beberapa fase:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. [رواه البخاري ومسلم].

Hadits keempat yang artinya:

> Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan kepada kami dan

beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, "*Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani (**nuthfah**) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah ('**alaqah**) selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging (**mudhgah**) selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan diperintahkan untuk ditetapkan empat perkara, yaitu rezekinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain-Nya. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga*." (HR. Bukhari, no. 6594 dan Muslim, no. 2643)

1. **Zigot** – selama 40 hari pertama, yaitu perpaduan antara sperma dan sel telur yang kemudian berkembang.
2. **Segumpal darah ('alaqah)** – 40 hari berikutnya.
3. **Segumpal daging (mudhghah)** – 40 hari setelahnya.
4. **Peniupan ruh** – pada usia kandungan empat bulan, bersamaan dengan penulisan takdir manusia oleh malaikat.

Pada titik inilah kita memasuki percakapan yang lebih halus, lebih dalam, tentang takdir. Sebab di fase kehidupan yang bahkan belum kita sadari—ketika kita masih berupa segumpal darah dalam rahim ibu—sudah ditetapkan oleh malaikat empat perkara besar: **rezeki, umur, amal, dan nasib akhir, apakah seseorang akan bahagia atau celaka.** Empat garis ini menjadi semacam peta awal, garis tipis yang melingkari kehidupan manusia sejak pertama kali ia terlukis dalam kandungan.

Namun, begitu sabda Nabi ini kita renungkan, muncul pertanyaan yang tak lekang oleh waktu. Jika segala sesuatu sudah ditetapkan sejak awal, apakah manusia masih memiliki kebebasan untuk menulis kisahnya sendiri? Apakah doa-doa yang kita panjatkan di malam-malam panjang masih punya arti? Apakah usaha kita di jalan kehidupan bukan sekadar bayangan dari skenario yang sudah selesai ditulis?

Islam, dengan kebijaksanaan yang dalam, menjawab bahwa takdir bukanlah buku yang tertutup rapat, melainkan kitab yang halaman-halamannya masih terbuka, penuh ruang kosong untuk ditulisi oleh usaha, doa, dan pilihan. Takdir bukan garis kaku yang mengekang, melainkan semesta hukum yang menyimpan variabel-variabel. Allah tidak menetapkan sesuatu tanpa sebab. Sama seperti ketika hujan turun: air tidak serta-merta jatuh dari langit, tetapi melalui proses yang panjang—

matahari yang memanaskan laut, air yang menguap, awan yang menggumpal, angin yang menggerakkan, hingga tetes-tetes air itu akhirnya jatuh ke bumi. Di balik setiap kejadian, ada hukum, ada proses, ada ruang ikhtiar yang disediakan Allah bagi hamba-Nya.

Begitulah manusia. Hidupnya dibentuk oleh berlapis-lapis sebab: lingkungan keluarga yang mendidiknya, pendidikan yang menuntunnya, pergaulan yang memengaruhinya, dan tentu saja pilihan-pilihan kecil yang ia ambil setiap hari. Anak yang lahir dari keluarga penuh cinta, mendapat asuhan baik, tentu memiliki bekal besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang lembut dan berakhlak. Namun pada akhirnya, ia tetap punya kebebasan untuk memilih: apakah ia akan berjalan di jalan kebaikan atau berpaling menuju kegelapan.

Di sinilah letak rahasia takdir: ia bukan sekadar “pemberian”, melainkan juga “tanggung jawab”. Takdir ibarat benih, dan manusialah yang menanam, menyiram, atau bahkan mengabaikannya hingga kering. Allah menulis takdir, tetapi manusia diberi pena untuk mengisi halaman kehidupannya sendiri.

Menariknya, sabda Rasulullah yang lahir lebih dari empat belas abad silam ini ternyata sejalan dengan pengetahuan modern. Ilmu biologi yang kini berkembang telah

menyingkap tahapan perkembangan janin dengan begitu rinci—dari segumpal sel, segumpal darah, segumpal daging, hingga menjadi makhluk bernyawa. Pengetahuan modern tidak membantah hadis ini, justru menguatkan: bahwa wahyu adalah cahaya yang lebih dahulu bersinar sebelum sains menyalakan lentera. Apa yang baru ditemukan laboratorium hari ini, sesungguhnya sudah disingkap oleh sabda Nabi sejak berabad-abad lalu.

Dengan begitu, kita belajar bahwa agama dan ilmu pengetahuan bukanlah dua jalan yang berlawanan, melainkan dua arus yang bertemu di satu muara. Takdir bukan untuk memadamkan ikhtiar, melainkan untuk menyadarkan bahwa setiap usaha kita berjalan dalam lingkaran kehendak Allah. Seperti hujan yang hanya bisa turun bila prosesnya lengkap, doa dan amal kita adalah bagian dari proses yang menjemput ketetapan Ilahi.

Maka, rahasia takdir itu seakan membisikkan pada kita: jangan berhenti berusaha, jangan lelah berdoa. Sebab di dalam ikhtiar ada ruang rahmat, dan di dalam doa ada pintu yang bisa mengubah jalan hidup. Takdir adalah misteri yang memeluk kita sejak dalam rahim, tetapi pilihan kitalah yang menentukan apakah kita akan melangkah menuju cahaya kebahagiaan atau tergelincir dalam bayangan kesengsaraan.

Dalam filsafat, kita mengenal beberapa macam kebenaran:

1. **Kebenaran Dogmatis** – sesuatu yang diterima begitu saja tanpa perlu pembuktian (seperti keimanan kepada Allah).
2. **Kebenaran Ilmiah** – sesuatu yang dapat dibuktikan melalui penelitian dan eksperimen.
3. **Kebenaran Filosofis** – sesuatu yang diyakini benar melalui perenungan mendalam.
4. **Kebenaran Hipotesis** – sesuatu yang baru berupa dugaan dan masih menunggu pembuktian.

Hadis tentang penciptaan manusia pada mulanya diterima oleh para sahabat dengan sepenuh hati sebagai sebuah kebenaran yang tidak memerlukan pembuktian (dogmatis). Mereka tidak bertanya-tanya, karena yakin sepenuhnya bahwa setiap kalimat yang keluar dari lisan Rasulullah ﷺ adalah cahaya wahyu. Tidak ada keraguan dalam dada mereka, tidak ada tanda tanya dalam benak mereka. Iman mereka adalah iman yang teguh, seperti batu karang yang berdiri di tepi samudra.

Namun waktu berjalan, dan ilmu pengetahuan pun tumbuh, berkembang, beranak-pinak dalam laboratorium, dalam mikroskop, dalam penelitian panjang para ilmuwan. Anehnya, setiap kali pintu ilmu dibuka, setiap kali hakikat baru ditemukan, hadis yang pernah dianggap semata dogma itu justru semakin berkilau. Seolah-olah kebenaran wahyu berdiri

di kejauhan sambil tersenyum, menunggu ilmu untuk menyusulnya. Dari penciptaan janin, tahapan segumpal darah, segumpal daging, hingga ditiupkannya ruh—semuanya kini bisa diteliti, difoto, dipelajari. Sains modern akhirnya menjadi saksi yang mengiyakan: apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ lebih dari 1400 tahun lalu adalah kebenaran yang melampaui zaman.

Di sinilah kita diajak untuk merenung: wahyu dan ilmu tidak pernah berseteru. Keduanya adalah dua jalan menuju kebenaran yang sama. Wahyu datang dari langit, ilmu lahir dari bumi; keduanya bertemu di hati manusia yang mencari. Maka, hadis tentang penciptaan manusia bukan hanya menjadi teks untuk dibaca, tetapi juga cermin bagi kita untuk menatap betapa luas rahmat dan kebijaksanaan Allah.

Namun, pertanyaan yang sering muncul dari hadis ini adalah: *"Jika semua sudah ditetapkan, apakah manusia masih perlu berusaha?"* Pertanyaan ini, sederhana sekaligus mendalam, telah menggema dari masa sahabat hingga masa kini. Jawabannya tegas: **ya!** Usaha adalah bagian dari takdir itu sendiri. Ibarat seseorang yang berdiri di persimpangan jalan; jalan sudah tersedia, tetapi ia tetap harus memilih ke mana langkahnya. Dan setiap pilihan akan membawa konsekuensi: jalan terang membawa pada cahaya, jalan gelap membawa pada kesesatan.

Takdir bukan berarti pasrah tanpa gerak. Takdir adalah ruang yang dipenuhi kemungkinan, dan usaha kita adalah pena yang menuliskan salah satunya. Seseorang yang tidak menanam tidak akan menuai. Seseorang yang tidak berlayar tidak akan sampai ke pulau seberang. Begitu pula kehidupan: doa dan usaha adalah layar yang kita bentangkan, sedang angin takdir adalah hembusan dari Allah. Jika layar tidak ditegakkan, kapal akan terombang-ambing tanpa arah.

Maka, keyakinan kepada takdir bukan untuk melemahkan, melainkan untuk menguatkan. Ia mengajarkan kita rendah hati, karena semua hasil akhir tetap milik Allah. Namun, ia juga mengajarkan kita tekun berusaha, karena tanpa usaha, kita tidak pernah berjalan. Dalam takdir, ada ruang untuk doa yang merobohkan dinding, ada ruang untuk amal yang mengubah jalan hidup.

Hadis penciptaan manusia mengingatkan kita bahwa hidup adalah perpaduan antara garis ketentuan Allah dan pilihan bebas manusia. Wahyu memberi cahaya, ilmu memberi penjelasan, dan usaha memberi arah. Di sanalah manusia hidup: di antara langit dan bumi, di antara ketetapan dan pilihan, di antara doa dan ikhtiar.

Hadis Kelima

Istiqomah dan Kehati-hatian: Kunci Menuju Hidup yang Berkah

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. [رواه البخاري ومسلم وفي رواية لمسلم : مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ]

Hadits kelima yang artinya :

> *Dari Ummul Mukminin Ummu Abdillah 'Aisyah RAH, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengada-mengada dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak." Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim. [Muttafaqun 'Alaihi: Shahih al-Bukhari (no. 2697), Shahih Muslim (no. 1718)]*

Ada sebuah pepatah yang menuturkan, bahwa istiqomah, konsistensi dalam menapaki jalan kebaikan—adalah jembatan yang mengantarkan manusia menuju kemuliaan. Bukan kemuliaan yang gemerlap di mata dunia, melainkan kemuliaan yang menenangkan hati, yang menumbuhkan rasa percaya diri dalam keheningan jiwa.

Istiqomah bukan sekadar rutinitas, tetapi latihan batin yang menanam benih kepercayaan. Ia membentuk karakter seperti sungai yang membelah batu, sabar, tekun, dan teguh. Seorang siswa yang rajin hadir di sekolah setiap hari, menimba

ilmu dengan semangat yang tidak tergoyahkan, akan mendapat keuntungan dari konsistensi itu. Ketika suatu hari ia absen tanpa keterangan, gurunya akan lebih mudah menebak bahwa ia sedang sakit, bukan sengaja meninggalkan tanggung jawab. Konsistensi itulah yang berbicara tanpa suara, membangun kredibilitas yang melebihi kata-kata.

Begitu pula dalam dunia kerja. Pegawai yang senantiasa disiplin, yang menunaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, akan menemukan dukungan dari rekan-rekannya ketika badai datang. Kesalahan sesekali tidak menodai reputasi yang telah lama dibangun, karena istiqomahnya telah menebar bukti nyata—bahwa ia dapat diandalkan. Ia menanam pohon kesabaran di tanah perilaku, dan ketika hujan masalah datang, akar yang kuat menahan goncangan, cabangnya tetap menegak menantang angin.

Istiqomah, dalam kesederhanaannya, adalah bahasa hati yang menenangkan, pesan tak kasat mata yang dirasakan oleh siapa saja yang melihat. Ia adalah lentera kecil yang terus menyala, memberi cahaya kepada diri sendiri dan orang lain, meski dunia kadang gelap dan bising. Dalam setiap langkah yang konsisten, terdapat janji bahwa kebaikan yang diamalkan dengan tulus akan memetik buahnya, tidak selalu instan, tapi pasti, di waktu yang tepat.

Dalam ajaran Islam, istiqomah bukan sekadar kebiasaan, tetapi bagian dari prinsip hidup yang mendatangkan keberkahan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda tentang pentingnya memahami batasan halal, haram, dan perkara syubhat. Hal yang halal jelas hukumnya, begitu pula yang haram. Namun, di antara keduanya terdapat area abu-abu yang disebut syubhat, di mana tidak semua orang memahami statusnya. Rasulullah mengingatkan bahwa siapa yang menjauhi syubhat, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Sebaliknya, siapa yang terbiasa bermain di ranah syubhat, maka ia bisa tergelincir dalam keharaman.

Salah satu bentuk kehati-hatian yang dianjurkan adalah memastikan bahwa rezeki yang diperoleh berasal dari sumber yang halal. Para ulama terdahulu sangat teliti dalam hal ini. Mereka bahkan mempertanyakan asal-usul makanan yang mereka terima untuk memastikan tidak ada unsur haram di dalamnya.

Namun, sikap kehati-hatian tidak boleh berlebihan hingga menimbulkan was-was. Dalam konteks modern, gaji pegawai negeri atau honorer, misalnya, berasal dari pajak yang dikumpulkan oleh negara. Sebagian pajak mungkin bersumber dari usaha yang tidak sepenuhnya sesuai syariat, seperti hotel atau tempat hiburan malam. Lalu, apakah gaji pegawai yang berasal dari dana APBN menjadi haram?

Para ulama menjelaskan bahwa dalam sistem keuangan negara, pajak dikelola secara kolektif dan tidak langsung terkait dengan individu. Selama seseorang menjalankan pekerjaannya dengan halal, maka rezekinya tetap halal. Ini menunjukkan bahwa kehati-hatian tetap diperlukan, tetapi tidak boleh sampai menghambat kehidupan.

Selain dalam hal rezeki, sikap istiqomah juga harus diterapkan dalam dunia kerja. Seorang pegawai yang selalu hadir tepat waktu dan menjalankan tugasnya dengan baik akan mendapatkan kepercayaan dari atasan dan rekan kerja. Sayangnya, ada sebagian orang yang mencari celah untuk menghindari tanggung jawab, misalnya dengan memanipulasi absensi.

Perilaku seperti ini berbahaya, karena bisa menjadi kebiasaan yang merusak nilai-nilai integritas. Rasulullah mengibaratkan orang yang bermain-main dengan perkara syubhat seperti seorang penggembala yang menggembalakan kambing di dekat tanah milik orang lain. Jika dibiarkan, kambing itu bisa saja memasuki tanah tersebut dan merugikan pemiliknya. Begitu pula dengan kebiasaan kecil yang menyimpang, jika terus dibiarkan, maka akan mengarah pada tindakan yang lebih besar dan berisiko.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging,

yaitu hati. Jika hati itu baik, maka seluruh tubuh akan baik. Sebaliknya, jika hati rusak, maka seluruh tubuh juga akan rusak.

Ini menunjukkan bahwa segala tindakan seseorang bersumber dari kondisi hatinya. Jika hati dipenuhi ketakwaan dan keikhlasan, maka seseorang akan berusaha menjalani hidup dengan jujur dan penuh tanggung jawab. Sebaliknya, jika hati dikuasai oleh kelalaian dan ketamakan, maka seseorang akan cenderung mencari jalan pintas, meskipun melanggar aturan.

Hadits Keenam

Segala Hal yang Haram dan yang Halal telah Jelas

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه البخاري ومسلم]

Hadits Keenam Yang Artinya :

Dari Abu ‘Abdillah Nu’man bin Basyir *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *”Sesungguhnya perkara yang halal itu telah jelas dan perkara yang haram itu telah jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang (samar), tidak diketahui oleh mayoritas manusia. Barang siapa yang menjaga diri dari perkara-perkara samar tersebut, maka dia telah menjaga kesucian agama dan kehormatannya. Barang siapa terjatuh ke dalam perkara syubhat, maka dia telah terjatuh kepada perkara haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar daerah larangan (hima), dikhawatirkan dia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, bahwa setiap raja itu mempunyai*

hima, ketahuilah bahwa hima Allah subhanahu wa ta'ala adalah segala yang Allah subhanahu wa ta'ala haramkan. Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia terdapat sepotong daging. Apabila daging tersebut baik maka baik pula seluruh tubuhnya dan apabila daging tersebut rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah kalbu (hati). [HR. Al-Bukhari dan Muslim] Diriwayatkan oleh Imam al Bukhari no. 52, 2051 dan Muslim no. 1599

Ada ungkapan bijak yang selalu hidup di telinga para pencari kebenaran: *istiqomah akan membawa seseorang pada kemuliaan*. Kalimat ini bukan sekadar petuah kosong yang lahir dari lidah yang gemar menasehati, melainkan ia tumbuh dari pengalaman hidup yang panjang, dari ujian demi ujian yang ditempa oleh zaman, dari keikhlasan hati yang mengerti bahwa kebaikan hanya bisa tumbuh bila dijaga dengan kesetiaan. Istiqomah adalah pelita yang menyala di jalan panjang, ia tidak berkilau sesaat lalu padam, tetapi berpendar perlahan, setia menerangi setiap langkah, bahkan dalam kegelapan paling pekat.

Konsistensi dalam melakukan kebaikan bukan hanya membentuk karakter batin seseorang, tetapi juga menumbuhkan aura kepercayaan di mata orang lain. Orang yang istiqomah bagaikan pohon tua yang berdiri tegak di tengah ladang; akarnya menghunjam dalam, batangnya kokoh, dan daunnya selalu rimbun. Ketika angin kencang berhembus, orang-orang akan datang berteduh di bawah naungannya.

Seorang siswa yang rajin hadir ke sekolah setiap hari, misalnya, akan melahirkan kepercayaan tak kasat mata. Jika suatu hari ia tak tampak di bangku kelas, gurunya lebih cenderung berprasangka baik: mungkin ia sakit, mungkin ada urusan keluarga yang mendesak—bukan serta-merta menganggapnya malas atau sengaja bolos. Begitulah kekuatan istiqomah: ia menanamkan keyakinan di hati orang lain. Begitu pula di dunia kerja; seorang pegawai yang terbiasa hadir tepat waktu, bekerja penuh dedikasi, akan memanen dukungan dari rekan-rekannya. Maka, ketika suatu saat ia terhalang oleh musibah atau kesulitan, kehadiran orang-orang di sekitarnya bagai pagar yang menjaga, bukan cemoohan yang menjatuhkan.

Dalam ajaran Islam, istiqomah bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah prinsip hidup yang menjanjikan keberkahan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah menegaskan tentang pentingnya memahami batas halal, haram, dan perkara syubhat. Halal itu laksana jalan lapang yang jelas terbentang, haram ibarat jurang curam yang berbahaya. Namun di antara keduanya ada kawasan abu-abu—syubhat—yang menyerupai kabut tipis di pagi hari: samar, sulit ditebak, dan tidak semua mata mampu menembusnya. Rasulullah memberi peringatan lembut: siapa yang menjauhi perkara syubhat, ia sedang menjaga agama dan kehormatannya. Sebaliknya, siapa yang terbiasa bermain di wilayah kabur itu, cepat atau lambat ia akan tergelincir ke jurang keharaman.

Kehati-hatian dalam menjaga batas halal dan haram adalah mutiara yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Mereka dikenal sangat teliti, bahkan terhadap perkara sepele yang sering diabaikan orang modern. Ada kisah tentang seorang ulama yang menolak makanan pemberian, hanya karena ia belum tahu asal-usulnya. Mereka rela lapar sejenak, demi menjaga hati tetap bersih dari noda yang samar. Bagi mereka, sebutir nasi yang masuk ke perut akan menjadi darah dan daging, lalu mengalir dalam urat nadi, dan pada akhirnya menentukan kejernihan hati. Betapa besar kesadaran itu, sehingga setiap rezeki yang masuk harus melalui pintu halal yang benar-benar terjaga.

Namun, kehati-hatian juga tidak boleh melahirkan ketakutan yang berlebihan. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk hidup dalam kecemasan tiada henti, seolah setiap langkah adalah jebakan dosa. Kehati-hatian memang penting, tapi rasa was-was yang berlebihan justru bisa menjadi penyakit hati. Di era modern ini, banyak pertanyaan muncul seputar sumber rezeki. Misalnya, gaji seorang pegawai negeri atau honorer yang diterima setiap bulan berasal dari kas negara. Dana itu berasal dari pajak yang dikumpulkan dari rakyat, yang sebagian mungkin berasal dari usaha yang tidak sejalan dengan syariat, seperti hotel, tempat hiburan malam, atau industri lain yang menyimpan keraguan. Maka, timbullah tanya: apakah gaji pegawai itu menjadi haram karena bercampur dengan sumber yang samar?

Para ulama kemudian memberi penjelasan yang menyejukkan: dalam sistem keuangan negara, pajak dikelola secara kolektif, bercampur dalam satu wadah, lalu disalurkan untuk kepentingan umum. Hubungan antara individu pembayar pajak dan penerima gaji tidaklah langsung. Maka, selama seseorang menjalankan pekerjaannya dengan halal, dengan penuh amanah, rezekinya tetap halal dan diberkahi. Prinsip ini menunjukkan betapa bijaksananya Islam, betapa luas rahmatnya: agama tidak ingin umatnya terjebak dalam keraguan yang membuat hidup menjadi sempit.

Karena itu, istiqomah dalam kebaikan harus disertai dengan kelapangan hati. Ia tidak boleh menjadi beban yang membuat manusia terikat dalam rasa curiga tanpa henti. Istiqomah justru melahirkan ketenangan: sebuah sikap setia menjaga kebaikan dalam kondisi apa pun, sebuah keteguhan yang memancarkan keyakinan, dan sebuah cahaya yang menuntun agar kita tidak mudah tergelincir. Maka, istiqomah bukan hanya menjaga hubungan kita dengan Allah, tetapi juga menata hubungan dengan sesama manusia, dengan pekerjaan, dengan masyarakat, bahkan dengan diri sendiri. Ia adalah titian halus yang membawa seseorang melangkah perlahan menuju kemuliaan sejati.

Hadis Ketujuh

Agama adalah Nasihat: Makna dan Implementasi dalam Kehidupan

Agama dalam Islam bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga pedoman hidup yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupan dengan kebaikan dan ketulusan. Salah satu konsep utama dalam Islam adalah **nasihat**. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي رُقَيَّةَ تَمِيْم الدَّارِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ . [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad Dari radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Agama itu nasihat.” Kami bertanya: ”Untuk siapa?” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: ”Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin.”

Hadis ini diriwayatkan dalam Shahih Muslim, sebuah isyarat agung bahwa agama bukanlah semata-mata urusan rukuk dan sujud, bukan hanya perkara doa yang dibisikkan di sajadah atau tasbih yang diputar di jemari. Agama adalah jalan panjang yang membentang dalam kehidupan, yang menuntun manusia untuk saling menasihati, saling meneguhkan, dan

saling mengingatkan dalam kebaikan. Ia bukanlah ritual kosong yang berhenti di mihrab, melainkan cahaya yang menetes ke dalam hati, lalu menyebar menjadi akhlak, menjadi kasih sayang, menjadi kepedulian di antara sesama manusia.

Hadis ini disampaikan oleh seorang sahabat Nabi yang namanya mungkin tidak selalu terucap di mimbar-mimbar besar, namun sinarnya tak kalah abadi—Abi Rukoyyah Tamim Ad-Dari. Ia berasal dari Palestina, seorang mantan pendeta Nasrani yang berlayar jauh mencari kebenaran. Perjalanannya adalah perjalanan seorang pencari: penuh kegelisahan, penuh kerinduan akan cahaya yang sejati. Dan ketika akhirnya ia berjumpa dengan Islam, dengan Rasulullah, seluruh kegelisahan itu menemukan muaranya. Hati yang dulu berumah di antara kitab dan doa-doa lamanya, kini menetap dalam cahaya wahyu.

Kisah hidupnya adalah bukti bahwa ketulusan dalam mencari kebenaran tidak pernah dikhianati. Ia menanggalkan jubah lamanya, bukan karena kebencian, melainkan karena menemukan cahaya yang lebih terang, yang lebih utuh. Dan sejak saat itu, ia hidup begitu dekat dengan Rasulullah, seperti seorang murid yang menemukan guru sejatinya, seperti seorang pengembara yang akhirnya menemukan rumah setelah perjalanan panjang.

Keistimewaannya dalam ibadah menjadi catatan indah bagi umat setelahnya. Abi Rukoyyah tidak pernah meninggalkan tahajud, seakan malam-malamnya dijahit oleh doa dan munajat. Ia dikenal mampu mengkhatamkan Al-Qur'an hanya dalam satu rakaat, sebuah keajaiban yang lahir dari cinta mendalam pada Kalam Ilahi. Setiap huruf yang dibacanya adalah nyala api, setiap ayat yang diucapkannya adalah aliran sungai jernih yang menghapus dahaga ruhani.

Lebih dari itu, ia juga dikenal sebagai sahabat pertama yang memperkenalkan penggunaan minyak untuk penerangan di Masjid Nabawi. Sebuah perkara sederhana, tetapi sangat berarti. Dari tangannya, rumah Allah menjadi lebih terang, lebih nyaman, lebih ramah bagi jamaah. Seakan Allah menitipkan padanya bukan hanya kecintaan pada ibadah, tetapi juga kecerdasan untuk menghadirkan kemudahan bagi umat. Cahaya lampu minyak yang dipasang di masjid itu seakan melambangkan cahaya iman yang ia bawa dalam hidupnya: kecil, sederhana, tetapi menerangi banyak orang.

Abi Rukoyyah Tamim Ad-Dari bukan hanya nama dalam kitab sejarah. Ia adalah kisah tentang pencarian kebenaran yang jujur, tentang keberanian meninggalkan zona nyaman demi cahaya yang lebih terang, tentang ibadah yang tidak hanya berdiam di malam hari, tetapi juga menjelma tindakan nyata di siang hari. Dari dirinya kita belajar bahwa iman sejati

bukan hanya milik mereka yang lahir di tanah Islam, melainkan milik siapa saja yang hatinya ikhlas berjalan menapaki jalan kebenaran, sejauh dan sesulit apa pun perjalanannya.

Nasihat dalam Islam bukan sekadar kata-kata atau kritik terhadap orang lain, tetapi memiliki dua makna utama:

1. Menghendaki kebaikan bagi orang lain

Nasihat yang benar lahir dari hati yang bersih, dari jiwa yang ingin melihat sesamanya tumbuh dan menjadi lebih baik. Ia bukan sekadar kata-kata yang keluar dari bibir, tetapi aliran kasih sayang yang menetes dari kedalaman jiwa. Nasihat sejati adalah doa yang diucapkan dengan bahasa manusia, sebuah cahaya kecil yang dipantulkan dari nur ilahi, dengan harapan orang lain dapat menemukan jalan yang lebih lapang, lebih lurus, lebih bercahaya.

Bayangkan seorang sahabat yang dengan lembut berkata kepada temannya, agar ia lebih rajin menghadap Tuhannya dalam ibadah. Kata-katanya bukanlah perintah kaku, melainkan undangan penuh cinta untuk menyelami keheningan malam bersama Sang Pencipta. Atau ketika seorang kakak menasihati adiknya agar segera menikah, bukan semata-mata karena adat atau tuntutan zaman, melainkan demi menjaga kehormatan diri, menyelamatkan hati dari fitnah, serta menegakkan martabatnya di mata manusia

dan Allah. Itu adalah nasihat yang tulus, lahir dari kasih, tumbuh dari niat murni.

Namun, tidak sedikit pula orang yang menggunakan kata “nasihat” sebagai kedok untuk melukai. Dengan suara lantang mereka menyingkap aib orang lain di hadapan khalayak, seakan-akan mereka sedang memperbaiki, padahal sesungguhnya sedang mempermalukan. Nasihat semacam itu ibarat pisau yang diselipkan di bunga, luarnya tampak indah, tetapi dalamnya melukai. Betapa sering orang mengaku peduli, namun yang keluar hanyalah sindiran tajam, ejekan yang dibungkus senyum, atau kritik yang lebih mirip celaan. Itu bukan nasihat, melainkan racun yang merusak persaudaraan.

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita bahwa nasihat yang benar haruslah dilakukan dengan cara yang baik, dengan kelembutan yang tidak melukai hati. Seperti seorang tabib yang mengobati luka, nasihat tidak boleh menambah perih, melainkan harus menumbuhkan harapan. Jika ada kesalahan yang perlu diluruskan, maka sampaikanlah dengan bisikan, bukan dengan teriakan; dengan tangan yang menuntun, bukan dengan jari yang menunjuk-nunjuk. Karena tujuan nasihat bukanlah mempermalukan, melainkan memperbaiki; bukan untuk menjatuhkan, melainkan untuk menegakkan.

Nasihat sejati adalah seni berbicara kepada hati, bukan sekadar beradu kata di telinga. Ia membutuhkan keikhlasan, kesabaran, dan keberanian untuk menahan diri dari godaan rasa bangga. Sebab, memberi nasihat tanpa cinta hanyalah

omong kosong, sementara memberi nasihat dengan cinta adalah amal yang menghidupkan. Dan pada akhirnya, yang membedakan antara nasihat dan celaan adalah niat di baliknya. Bila niatnya tulus, kata yang sederhana pun akan menjadi cahaya; bila niatnya kotor, kalimat yang indah pun hanya akan menjadi debu.

2. Ketulusan dan keikhlasan

Kata “nasihat” adalah musik dari hati yang jernih, alunan yang lahir dari kedalaman nurani, seperti angin yang menyusup melalui celah-celah pepohonan di pagi hari, membawa aroma tanah basah dan embun. Ia adalah kemurnian, ketulusan yang murni, bagai madu yang telah diperas dan disaring hingga hanya tersisa sari manisnya, bebas dari kotoran, bebas dari noda duniawi yang menempel. Nasihat sejati bukanlah suara kosong yang sekadar menempel di telinga, tetapi gema yang menembus hati, menyalakan lilin pengertian, dan menuntun jiwa yang tersesat dalam kegelapan.

Nasihat yang lahir dari ketulusan ibarat mata air di pegunungan yang menetes perlahan, membawa kesejukan pada akar dan daun yang haus, menyejukkan hati yang kering dan rindu akan petunjuk. Setiap kata adalah tetesan cahaya yang jatuh dari langit nurani, menghapus debu kebingungan, menyirami tanah gersang dengan harapan. Tidak ada niat

tersembunyi di baliknya, tidak ada bisikan ego yang ingin terlihat lebih tinggi atau lebih bijak. Ia hadir murni, tanpa pamrih, tanpa harap pujian, hanya untuk menuntun yang tersesat menuju jalan yang lurus, seperti bulan yang setia menuntun malam agar tak tersesat dalam gelap.

Sebaliknya, nasihat yang kehilangan ketulusan bagaikan sungai yang tercemar oleh lumpur dan racun, tampak mengalir, namun siapa pun yang meneguknya akan merasakan kepahitan. Banyak manusia, dalam nama "nasihat," menyelipkan keinginan untuk terlihat mulia, untuk menonjolkan diri di hadapan orang lain, atau sekadar menegakkan ego yang haus pengakuan. Kata-kata mereka bagai bunga yang indah di permukaan, namun akarnya menembus tanah beracun. Siapa pun yang mendengar akan terguncang, hatinya tersayat tanpa ada obat penyembuh. Itu bukan nasihat; itu hanya gema kosong yang menyesatkan, bayangan yang mengaburkan jalan menuju cahaya.

Nasihat yang sejati adalah jendela dari jiwa yang ikhlas, cermin dari hati yang bersih. Ia mengalir seperti sungai yang menuruni lembah, membelai akar dan daun, menyejukkan bumi yang panas dan meneduhkan jiwa yang gersang. Ia hadir untuk mendorong kebaikan, bukan untuk menjatuhkan; untuk menegakkan, bukan untuk mempermalukan. Dan seperti madu murni yang bisa menyembuhkan luka, nasihat yang tulus mampu menembus kerasnya ego, menyingkirkan debu

kesombongan, dan menyalakan cahaya pengertian di hati yang gelap.

Memberi nasihat adalah seni yang lahir dari doa panjang yang tak bersuara, dari malam-malam yang dipenuhi renungan, dari hati yang rela menahan ego demi kebaikan orang lain. Kata-kata yang lahir dari nurani yang murni adalah cahaya di tengah kegelapan, embun yang menyejukkan di tengah panas kehidupan, madu yang menenangkan jiwa yang resah dan lelah. Ia akan terus hidup, menebar manisnya bagi siapa pun yang haus akan kebenaran, memberi arah bagi yang tersesat, dan menjadi lentera bagi generasi yang mencari jalan pulang ke cahaya Allah.

Dan di sana, dalam keheningan, nasihat yang murni bagaikan bisikan malaikat, lembut namun penuh kuasa, mengalir dari hati ke hati, dari jiwa yang tulus kepada jiwa yang rindu, menuntun manusia pada satu kebenaran abadi: bahwa ketulusan adalah cahaya yang tak pernah padam, bahwa nasihat yang benar adalah cinta yang berbicara tanpa suara, dan bahwa iman yang mengalir melalui kata-kata tulus akan selalu menjadi pelita di malam-malam panjang kehidupan.

Hadis Rasulullah menyebutkan bahwa agama adalah nasihat, dan ketika para sahabat bertanya "Untuk siapa?", beliau menjawab:

1. Untuk Allah

Maksud dari ketulusan iman adalah memiliki keyakinan yang utuh kepada Allah, sepenuh hati, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, dan menyerahkan diri hanya kepada-Nya. Iman yang demikian bukanlah sekadar ucapan di bibir atau ritual formal di hadapan manusia, melainkan keyakinan yang mengalir dalam urat nadi, yang menuntun seluruh pikiran dan tindakan kepada Sang Pencipta. Namun, ironisnya, banyak manusia yang hatinya lebih condong mempercayai dunia, kepada manusia, benda, atau rencana-rencana buatan tangan manusia, daripada sepenuhnya mempercayai Allah yang Maha Mengatur segala sesuatu.

Contohnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang naik pesawat terbang, ia menaruh kepercayaan penuh pada pilot, pada pabrik yang merakit pesawat, pada teknisi yang memeriksa mesin. Ia bisa tidur nyenyak, merasa aman, seakan semua terselesaikan oleh tangan manusia. Namun, ketika ia menghadapi ujian hidup, kesulitan ekonomi, atau ketidakpastian rezeki, ia mendadak cemas, gelisah, dan seringkali lupa bahwa Allah lah yang memegang semua pintu rezeki. Ia mengandalkan manusia dalam hal yang bersifat duniawi, tetapi ragu terhadap kekuasaan dan janji Allah yang tidak pernah meleset.

Sikap ini memperlihatkan paradoks hati manusia: betapa sering kita lebih bertawakal kepada manusia daripada kepada Sang Pemilik Hidup. Kita menempatkan rasa aman dalam mesin dan teknologi, namun ketika datang ujian yang tidak bisa dikendalikan tangan manusia, kita meragukan kekuatan Allah. Padahal, iman yang tulus seharusnya menuntun kita untuk selalu berserah, dalam keadaan mudah maupun sulit, dalam keberlimpahan maupun kekurangan, bahwa segala yang datang dan pergi adalah atas izin-Nya, dan bahwa rahmat-Nya selalu cukup bagi siapa saja yang menempatkan hatinya pada-Nya.

Ketulusan iman menuntut keberanian untuk mempercayai yang tidak terlihat, untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta, dan untuk melepaskan segala ketergantungan berlebih pada makhluk yang fana. Orang yang benar-benar beriman bukan hanya tenang saat pesawat terbang atau saat berada di bawah kendali manusia, tetapi juga yakin bahwa Allah lah pengatur hidup, pengatur rezeki, dan pelindung jiwa. Dalam keikhlasan itu, hati menemukan ketenangan yang lebih dalam daripada tidur nyenyak di atas kursi pesawat—ketenangan yang lahir dari kepastian bahwa Allah tidak pernah lalai dan bahwa setiap langkah yang diambil dalam hidup ini berada di bawah pengawasan-Nya yang penuh kasih.

2. Untuk Kitab-Nya (Al-Qur'an)

Mencintai Al-Qur'an bukan sekadar menghafal huruf atau melantunkan ayat dengan lantang, melainkan mencintainya dengan segenap hati dan jiwa. Mencintai Al-Qur'an berarti menyelami maknanya, memahami pesannya, meresapi hikmahnya, dan menempatkannya sebagai pedoman dalam setiap langkah kehidupan. Setiap ayat yang dibaca bukan sekadar kata-kata, tetapi cahaya yang menembus gelapnya hati, pelita yang menuntun jiwa di persimpangan kehidupan, dan peta yang menuntun manusia untuk menapaki jalan yang lurus di antara labirin dunia yang penuh godaan.

Rasulullah ﷺ telah bersabda bahwa orang yang mencintai Al-Qur'an akan memperoleh cahaya dalam kehidupannya—cahaya yang menembus kesedihan, membimbing dalam kebingungan, menenangkan dalam kegelisahan, dan menerangi setiap keputusan yang diambil. Al-Qur'an menjadi sahabat yang tak pernah meninggalkan, pelita yang tak pernah padam, dan teman setia yang selalu menuntun ketika dunia tampak samar dan hampa.

Namun, di zaman sekarang, ironi menyelimuti kehidupan banyak orang. Lebih mudah mereka menundukkan kepala menatap layar media sosial, tenggelam dalam arus informasi yang cepat dan tak menentu, daripada menundukkan

hati untuk membaca Al-Qur'an, merenungkan maknanya, dan membiarkan ayat-ayat itu menumbuhkan kesadaran. Dunia maya menjadi guru yang paling didengar, sementara kitab suci yang seharusnya menjadi pedoman utama kerap terlupakan, tersingkir oleh hiruk-pikuk notifikasi dan kebisingan digital.

Cinta kepada Al-Qur'an menuntut kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan. Membacanya dengan suara dan hati, memahami maknanya dengan perenungan yang mendalam, serta mengamalkan setiap ajarannya dalam tindakan nyata adalah bukti bahwa seseorang sungguh mencintai Firman Allah. Dalam cinta itu tersimpan kedamaian yang lebih dalam daripada sekadar hiburan duniawi, kebahagiaan yang lebih nyata daripada kesenangan yang fana, dan cahaya yang menuntun setiap langkah menuju keridhaan-Nya.

Mencintai Al-Qur'an berarti menjadikan setiap kata sebagai lentera, setiap ayat sebagai kompas, dan setiap surah sebagai pedoman hidup. Ia adalah cinta yang menembus ruang dan waktu, yang tetap abadi meski zaman berubah, dan yang menuntun manusia agar tetap teguh di jalan yang diridhai Allah, di tengah arus dunia yang sering menyesatkan dan menimbulkan kegelisahan. Dan hanya mereka yang benar-benar mencintainya, yang membiarkan cahaya Al-Qur'an menembus hati, yang akan merasakan terang yang tak bisa diberikan oleh layar kaca atau hiruk-pikuk dunia.

3. Untuk Rasulullah

Mencintai Rasulullah ﷺ adalah menyalakan lentera di dalam hati, sebuah cahaya yang menuntun langkah di malam gelap dunia. Cinta itu bukan sekadar bisikan di bibir atau perasaan yang tersimpan di dalam dada, melainkan jejak yang menuntun seluruh perilaku, gema yang menembus setiap sudut kehidupan, dan aliran nur yang menata setiap gerak dan kata. Ia adalah teladan hidup, kompas jiwa, dan pelita abadi bagi siapa pun yang rindu akan kebenaran dan kedamaian.

Para sahabat dahulu mencintai Nabi dengan sepenuh hati, lebih daripada mereka mencintai diri sendiri. Mereka menatap setiap gerak Rasulullah dengan mata penuh kagum, menyerap setiap kata dengan telinga yang waspada, dan menyalin setiap perbuatan dengan kesungguhan yang tak tergoyahkan. Cinta mereka bukan sekadar perasaan, melainkan tindakan yang mengalir dalam darah, yang menuntun langkah mereka di medan peperangan maupun di jalanan sunyi kota Madinah. Setiap tindakan mereka adalah doa, setiap gerak menjadi pelajaran, dan setiap niat menjadi saksi dari ketulusan yang lahir dari hati yang mencintai Nabi.

Salah satu kisah yang menakjubkan adalah tentang seorang sahabat yang melihat Rasulullah membungkuk untuk mengambil sesuatu yang jatuh. Sejak saat itu, setiap kali ia melewati tempat itu, ia membungkuk juga, walaupun tak ada

apa pun di sana. Ia membungkuk bukan karena takut atau kewajiban, tetapi karena cintanya kepada Nabi memanggilnya untuk meniru, untuk hidup dalam jejak yang telah ditinggalkan. Dan ketika peperangan datang, anak panah melesat ke arahnya, namun karena ia tetap membungkuk di tempat itu, anak panah itu meleset. Betapa indah dan penuh makna bahwa mengikuti jejak Rasulullah dengan tulus dapat membawa perlindungan, keberkahan, dan rahmat yang tak terlihat namun nyata dalam kehidupan.

Cinta kepada Nabi adalah perjalanan spiritual yang membimbing jiwa seperti sungai yang menuruni lembah, membasahi tanah yang gersang, memberi kehidupan pada akar dan daun yang haus akan cahaya. Setiap teladan yang diikuti adalah tetes cahaya yang menembus gelapnya hati, setiap sunnah yang diamalkan menjadi pelita di tengah kegelapan dunia. Ia mengajari kesabaran dalam menghadapi ujian, kelembutan dalam menghadapi sesama, dan keberanian dalam menegakkan kebenaran.

Orang yang mencintai Rasulullah ﷺ bukan hanya mengingatnya di hati, tetapi membiarkan ajaran dan sunnahnya mengalir dalam seluruh hidup, menjadikan setiap langkah doa, setiap perkataan ibadah, dan setiap tindakan pengabdian. Cinta itu menuntun manusia kepada ridha Allah, memberi perlindungan tanpa terlihat, dan menyalakan cahaya dalam setiap kesulitan. Seperti embun pagi yang menyejukkan

bumi dan menumbuhkan harapan baru, meneladani Nabi menyirami jiwa dengan ketenangan, keberkahan, dan cahaya yang abadi.

Dan dalam setiap langkah yang meniru Rasulullah, dalam setiap gerak yang mencontoh kebijaksanaan beliau, hati yang tulus akan menemukan rahasia kehidupan: bahwa cinta sejati kepada Nabi bukan hanya tentang rasa, melainkan tentang cahaya yang menuntun, tentang perlindungan yang tak tampak, dan tentang keberkahan yang menyertai setiap langkah yang diambil di jalan-Nya. Cinta itu adalah perjalanan tanpa akhir, pelita yang tidak pernah padam, dan nafas yang mengalir bersama setiap doa, mengikat manusia pada kebenaran, keikhlasan, dan ridha Allah yang Maha Pengasih.

4. Untuk Pemimpin Kaum Muslimin

Islam mengajarkan bahwa memberikan nasihat kepada pemimpin adalah sebuah seni, sebuah amanah yang harus dibalut dengan nurani yang murni, kelembutan hati, dan kesadaran penuh akan tanggung jawab. Nasihat kepada pemimpin bukan sekadar kata-kata yang meluncur tanpa arah, bukan sekadar kritik yang menyayat, melainkan cahaya yang menembus kegelapan, embun yang menyejukkan tanah yang gersang, dan angin lembut yang menuntun daun-daun pohon agar tetap tegak meski diterpa badai. Ia adalah doa yang berbisik dari hati rakyat kepada penguasa, agar kekuasaan

yang dipikul tidak tersesat, agar keputusan yang diambil menebar keadilan dan rahmat bagi seluruh manusia.

Kita diperbolehkan mengkritik, bahkan dianjurkan untuk menegur, namun kritik itu harus lahir dari kesucian niat. Kritik yang benar adalah seperti sungai jernih yang mengalir dari mata air pegunungan: bening, menyejukkan, memberi kehidupan pada akar, daun, dan buah yang tumbuh di sekitarnya. Ia menuntun pemimpin tanpa menindas, mengingatkan tanpa menyakiti, membimbing tanpa merendahkan. Setiap kata yang diucapkan, setiap kalimat yang ditulis, harus memancarkan cahaya, menyingkap gelapnya kekeliruan, dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab yang diemban.

Sebaliknya, kritik yang lahir dari ego, dendam, atau keinginan untuk menjatuhkan adalah fitnah. Ia seperti pohon mati di tepi sungai: akarnya rapuh, cabangnya patah, daunnya gugur sebelum waktunya, dan setiap buah yang lahir pun pahit dan busuk. Kata-kata yang keluar hanyalah racun bagi persaudaraan, badai bagi kesejahteraan rakyat, dan api yang membakar keharmonisan. Fitnah tidak menuntun kepada kebenaran, tidak meneguhkan hati pemimpin, dan tidak membawa manfaat bagi masyarakat. Ia hanya menimbulkan kekacauan, ketakutan, dan kebencian, sehingga amanah yang seharusnya dijaga menjadi terguncang dan rusak.

Nasihat yang baik adalah nasihat yang lahir dari ketulusan hati, dibalut adab, dan ditempatkan pada tujuan yang jelas: kebaikan bersama. Ia seperti cahaya mentari pagi yang menembus kabut, menyingkap jalan yang tersembunyi, memberi arah bagi yang tersesat. Ia adalah embun yang menyejukkan hati yang gelisah, dan pohon yang meneduhkan jiwa yang kepanasan oleh kesalahan dan kekhilafan. Dalam setiap kata, tersimpan doa dan harapan agar pemimpin tetap teguh di jalan yang lurus, tetap adil, dan tetap menegakkan amanah dengan kesungguhan.

Memberi nasihat kepada pemimpin adalah ibadah yang menuntut kebijaksanaan, kesabaran, dan keberanian. Kebijaksanaan untuk memilih kata yang tepat; kesabaran untuk menahan lidah dari celaan atau hinaan; dan keberanian untuk menegakkan kebenaran meski berhadapan dengan kekuasaan. Nasihat semacam ini menjadi pelita bagi pemimpin, lentera yang menuntun langkahnya agar tidak tersesat, dan cahaya yang menenangkan rakyat dari kekhawatiran atau ketidakadilan.

Dengan demikian, nasihat kepada pemimpin bukan sekadar kewajiban sosial atau politik, tetapi perjalanan spiritual, jembatan antara nurani dan kekuasaan, sungai yang mengalir antara hati rakyat dan hati penguasa. Hanya nasihat yang lahir dari ketulusan, yang dibalut adab, dan yang

menuntun kepada kebaikan bersama, yang pantas disebut nasihat sejati. Sedangkan yang lain, lahir dari niat jahat atau keinginan untuk menjatuhkan, hanyalah bayangan gelap yang memecah persatuan dan menodai amanah manusia. Nasihat yang benar adalah cahaya yang tidak pernah padam, embun yang tidak pernah kering, dan pohon yang selalu memberi teduh bagi setiap jiwa yang mencari kebenaran.

5. Untuk Sesama Muslim

Nasihat yang lahir dari hati yang tulus adalah cahaya yang menenun hubungan harmonis di antara sesama Muslim. Ia bukan sekadar kata yang meluncur dari bibir, tetapi gema nur yang menembus hati, menuntun langkah, dan meneduhkan jiwa. Ketika kita menyaksikan saudara kita tergelincir dalam kesalahan, sebaiknya teguran diberikan dengan kelembutan, bukan dengan celaan yang menusuk. Seperti seorang tetangga yang jarang menunaikan shalat, lebih bijak menasihatinya secara pribadi, dengan lembut dan penuh kesabaran, daripada mempermalukannya di hadapan banyak orang. Karena tatkala hati disakiti oleh ucapan yang keras, kebenaran pun sering tak terserap, dan nasihat yang tulus menjadi hilang makna.

Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim tidak boleh bermegah atau merasa gembira atas penderitaan orang lain. Bahkan kepada mereka yang mungkin tak kita sukai, tatkala

mengalami kesulitan, hati kita tidak patut bersorak. Sebaliknya, kita didorong untuk mendoakan dan menolong mereka dalam kebaikan, karena kasih sayang dan empati adalah inti dari akhlak Islam. Setiap doa dan usaha untuk kebaikan orang lain adalah benih yang kelak akan berbuah keberkahan bagi diri kita sendiri.

Hadis ini mengajarkan bahwa hakikat agama adalah keikhlasan, adalah kebaikan yang lahir dari nurani, dan perhatian yang tulus terhadap sesama. Dalam keseharian, nilai ini dapat diamalkan dengan beberapa cara sederhana namun mendalam: menjaga lisan agar tidak menoreh luka bagi orang lain; menyampaikan kritik dan saran dengan cara yang lembut dan penuh kesantunan; menahan diri untuk tidak menyebarkan aib sesama; dan senantiasa menebar pikiran positif serta menginginkan kebaikan bagi semua manusia.

Islam menegaskan bahwa agama adalah nasihat: upaya yang tulus untuk membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Nasihat itu merentang dalam berbagai dimensi—dari hubungan kita dengan Allah, dengan Rasulullah ﷺ, dengan pemimpin, hingga dengan sesama manusia. Ia adalah jembatan yang menyatukan hati, cahaya yang menuntun langkah, dan embun yang menyejukkan jiwa yang dahaga akan kebaikan. kita dapat mengamalkan konsep ini dengan cara:

- Menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain.
- Menyampaikan kritik atau masukan dengan cara yang baik.
- Tidak menyebarkan aib orang lain.
- Berusaha selalu berpikir positif dan menginginkan kebaikan bagi semua orang.

Islam mengajarkan bahwa agama adalah nasihat, yaitu upaya untuk membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain dengan cara yang penuh ketulusan. Nasihat ini berlaku dalam hubungan kita dengan Allah, Rasulullah, pemimpin, dan sesama manusia.

Seorang Muslim yang baik adalah yang selalu menginginkan kebaikan untuk orang lain, bukan yang senang melihat orang lain jatuh. Semoga kita semua bisa menjadi pribadi yang selalu menasihati dengan baik, ikhlas, dan penuh kasih sayang, sehingga kehidupan kita menjadi lebih berkah dan bermanfaat.

Hadits Kedelapan

Memahami Konteks Hadis tentang Perang dan Kesejahteraan dalam Islam

Dalam Islam, hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memahami konsep jihad dan ekspansi Islam di masa Rasulullah dan sahabat. Salah satu hadis yang sering disalahpahami adalah pernyataan Rasulullah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى الله عليه وسلم قَالَ : أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى رواه البخاري ومسلم]

"Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Maka apabila mereka telah melakukan itu semua, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka (hisab) di sisi Allah subhanahu wa ta'ala." (HR. Al- Bukhari dan Muslim) Diriwayatkan oleh Imam al Bukhari (25) dan Muslim (22)

Banyak orang, dalam kebingungan atau ketidaktahuan, kerap memandang hadis ini sebagai pembenaran bahwa Islam disebarkan dengan pedang, seakan-akan kekerasan adalah inti dari ajaran suci ini. Padahal, tanpa menilik konteks sejarah dan tujuan hakiki dari ekspansi Islam pada masa awal, pemahaman semacam itu hanya akan menjerumuskan pada penafsiran yang sempit dan ekstrem. Kajian ini berusaha membuka tirai pengertian yang lebih luas, menyingkap makna hadis dengan hati yang jernih, agar cahaya kebenaran dapat menuntun kita melewati kabut kesalahpahaman yang kerap membayangi pikiran manusia.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, sahabat yang dekat dengan Rasulullah ﷺ, yang sejak kecil telah menanam kecintaan mendalam terhadap ajaran Islam. Ia berusaha meneladani setiap perilaku Nabi, menyerap setiap kata dan perbuatan Rasulullah sebagai pelita yang menuntun langkahnya. Salah satu bukti kecintaan dan kesungguhannya adalah ketika ia ingin turut serta dalam Perang Badar pada usia tiga belas tahun. Namun, Rasulullah menolaknya dengan penuh hikmah, karena Abdullah masih terlalu muda, belum siap secara fisik maupun mental. Peristiwa ini menjadi pelajaran bahwa Islam tidak serta-merta menyeru umatnya ke medan peperangan, apalagi tanpa pertimbangan matang, melainkan selalu menekankan keseimbangan antara tanggung jawab dan kesiapan jiwa.

Dalam hadis ini, Abdullah bin Umar tidak sekadar meriwayatkan kata-kata, tetapi juga menangkap esensi ajaran Islam yang sejati. Ia hidup pada masa ketika cahaya Islam menyebar luas, melalui dakwah yang lembut maupun ekspansi wilayah yang strategis. Namun, meski wilayah bertambah, tujuan utama selalu menekankan kesejahteraan manusia, menegakkan keadilan, dan memastikan masyarakat hidup dalam kedamaian.

Perintah untuk memerangi manusia yang tercantum dalam hadis sering disalahartikan sebagai ajakan untuk berperang tanpa alasan, seakan-akan Islam adalah agama yang hanya mengangkat pedang. Padahal, dalam perjalanan sejarahnya, setiap ekspansi tidak semata-mata untuk menaklukkan, tetapi untuk menegakkan keadilan, membebaskan masyarakat dari penindasan, dan menegakkan kesejahteraan. Ketika Rasulullah dan para sahabat menyebarkan Islam, mereka menghadapi tantangan besar, termasuk kekuasaan penguasa zalim yang menindas rakyat. Dalam kondisi tertentu, perang menjadi jalan terakhir, bukan pilihan pertama, sebagai upaya membebaskan masyarakat dari ketidakadilan dan penindasan yang mengekang kehidupan mereka.

Contohnya terlihat pada masa Sayyidina Umar bin Khattab, ketika ekspansi Islam merambah wilayah Persia dan Romawi. Penaklukan ini bukan sekadar menghancurkan, tetapi

menata kembali tata kehidupan masyarakat. Mereka yang hidup di bawah kekuasaan Islam merasakan keadilan yang lebih nyata dibandingkan pemerintahan sebelumnya. Pajak yang dikenakan lebih ringan, hak-hak warga dihormati, kesejahteraan didistribusikan lebih merata, dan masyarakat menemukan ketenangan yang sebelumnya jarang dirasakan. Semua ini membuktikan bahwa tujuan ekspansi Islam bukan menebar ketakutan atau kehancuran, tetapi menebar keadilan dan rahmat.

Dengan demikian, memahami hadis ini membutuhkan ketelitian, hati yang terbuka, dan kesungguhan untuk menelusuri makna yang hakiki. Islam adalah cahaya yang menuntun, bukan bara yang membakar; agama yang menebar rahmat, bukan ancaman. Memahami konteks sejarah, menyelami hikmah Nabi, dan meneladani para sahabat akan menyingkap kebenaran yang tersembunyi di balik kata-kata yang tampak keras: bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, menegakkan keadilan, melindungi yang lemah, dan menuntun umat manusia pada kesejahteraan yang sejati.

Hadis ini juga menegaskan tiga syarat utama bagi seseorang untuk tidak diperangi oleh Rasulullah dan kaum Muslim:

1. **Syahadat:** Mengakui keesaan Allah dan kerasulan Muhammad.

2. **Shalat:** Mendirikan shalat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.
3. **Zakat:** Berbagi rezeki dengan yang membutuhkan.

Menarik untuk dicermati bahwa dalam hadis ini, puasa dan haji, dua rukun Islam yang agung, tidak disebut sama sekali. Pada masa ucapan hadis itu dilontarkan, keduanya belum diwajibkan, sehingga menunjukkan kebijaksanaan Islam yang menegaskan bahwa hukum-Nya tidak lahir sekaligus, tetapi berkembang secara bertahap, laksana embun yang menetes perlahan di pagi hari, menyejukkan bumi yang haus, sebelum sinar matahari menembus penuh di siang hari.

Lebih jauh, disebutnya zakat dalam hadis ini adalah pengingat bahwa Islam bukan semata-mata ritual ibadah yang hampa, tetapi agama yang menuntun manusia pada tanggung jawab sosial. Zakat adalah instrumen yang menata kehidupan, menyeimbangkan hak dan kewajiban, mengurangi jurang antara kaya dan miskin, dan menebar kasih sayang di tengah kesenjangan dunia. Ia bukan sekadar angka dan hitungan, tetapi doa yang mengalir melalui tangan-tangan yang memberi, menyalurkan berkah bagi mereka yang membutuhkan.

Sejarah pun membuktikan keadilan ini. Setiap wilayah yang berada di bawah kekuasaan pasukan Islam justru mengalami kesejahteraan yang lebih nyata. Islam bukan penakluk yang menabur kehancuran, tetapi pembawa aturan

yang adil dan pemerintahan yang bijak. Masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim, menemukan ketentraman dalam aturan yang menegakkan hak dan kewajiban secara seimbang. Banyak dari mereka memilih tinggal di bawah naungan pemerintahan Islam, karena rasa keadilan dan kesejahteraan yang diberikan terasa lebih hangat, lebih manusiawi, dan lebih menentramkan hati dibanding pemerintahan sebelumnya.

Rasulullah ﷺ pun tidak pernah mengajarkan peperangan tanpa hikmah atau alasan yang jelas. Setiap langkah di medan pertempuran diatur dengan penuh kebijaksanaan dan kemanusiaan. Beliau menegaskan agar wanita, anak-anak, orang tua, dan makhluk yang tak berdosa tetap dilindungi. Alam pun tidak luput dari perhatian beliau; tidak ada pepohonan yang dibakar, tidak ada ladang yang dirusak, agar bumi tetap menjadi tempat hidup yang adil dan seimbang bagi semua makhluk.

Hadis ini mengajarkan bahwa Islam adalah cahaya yang menuntun, bukan bara yang membakar. Ia adalah harmoni antara ibadah dan tanggung jawab sosial, antara keimanan dan keadilan, antara ketakwaan dan kesejahteraan masyarakat. Dari sinilah kita belajar bahwa agama yang rahmatan lil ‘alamin adalah agama yang menyejukkan hati sekaligus menata dunia, menuntun manusia pada kebaikan diri

dan kebaikan sesama, sehingga hidup menjadi lebih bermakna, beradab, dan penuh berkah.

Prinsip ini juga diterapkan oleh para khalifah setelah Rasulullah. Misalnya, ketika pasukan Islam memasuki suatu wilayah, mereka selalu memberikan tiga pilihan:

1. **Masuk Islam:** Jika penduduk menerima Islam, maka mereka menjadi bagian dari umat Muslim dengan hak dan kewajiban yang sama.
2. **Membayar Jizyah:** Jika tidak ingin masuk Islam, mereka bisa tetap mempertahankan keyakinan mereka dengan syarat membayar pajak jizyah sebagai bentuk perlindungan dari negara Islam.
3. **Perang:** Jika mereka menolak kedua opsi di atas dan tetap ingin berperang, maka pasukan Islam akan melawan mereka.

Dari sini, teranglah hakikat Islam: bahwa perang bukanlah tujuan, melainkan jalan terakhir, ketika kezaliman telah menutup semua pintu damai. Islam hadir bukan untuk menebar ketakutan, melainkan untuk menegakkan keadilan, menyejukkan hati yang gersang, dan menyalurkan rahmat bagi manusia yang lelah tersakiti. Sayangnya, dalam riuhnya sejarah yang dicatat dan diceritakan, seringkali yang tampak hanyalah pedang yang terhunus, guntur peperangan, dan gemuruh pasukan. Sementara cahaya kesejahteraan,

keadilan, dan ketentraman yang dibawa Islam sering terlupakan, seakan tenggelam di balik bayangan kekerasan yang salah tafsir.

Banyak kerajaan dan negeri kala itu justru menyambut kedatangan pasukan Islam dengan lega. Mereka tahu, di balik panji-panji yang berkibar, tersimpan keadilan yang menenangkan, hukum yang menata kehidupan, dan kepemimpinan yang menyentuh nurani rakyat. Rakyat yang sebelumnya terhimpit ketidakadilan menyambut dengan harapan baru, karena mereka merasakan bahwa kehidupan di bawah naungan pemerintahan Islam akan lebih adil, lebih aman, dan lebih bermartabat. Bagai taman yang kering berubah menjadi hamparan bunga setelah hujan menitik lembut, begitu pula masyarakat merasakan kesejahteraan yang mengalir perlahan namun pasti.

Di dunia modern, sayangnya, narasi sering menekankan bahwa Islam berkembang dengan pedang. Gambaran itu sempit dan bias, karena mengabaikan sisi lembut yang senantiasa menyertai langkah-langkah Islam: rahmat yang meneduhkan, keadilan yang menyejukkan, dan kesejahteraan yang menumbuhkan ketenangan. Islam bukan bara yang membakar, melainkan cahaya yang menembus kegelapan, sungai yang mengalir menyejukkan hati manusia, dan taman

yang menebarkan harum kasih sayang di setiap sudut kehidupan.

Hadis yang berbicara tentang perintah memerangi manusia bukanlah seruan untuk menebar kekerasan tanpa makna. Ia adalah bisikan nurani yang menuntun untuk menegakkan keadilan, membebaskan manusia dari penindasan, dan melindungi mereka yang tertindas. Perang, dalam perspektif Islam, hanyalah jalan terakhir ketika segala usaha damai telah habis, ketika kezaliman masih merantai manusia tanpa ampun. Ia bukan tujuan, melainkan sarana untuk menegakkan kebenaran, menata masyarakat, dan melindungi mereka yang lemah.

Sejarah mencatat bahwa setiap ekspansi Islam tidak sekadar membawa kemenangan di medan perang, tetapi menebar kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat yang sebelumnya hidup dalam ketidakadilan. Di balik gemuruh panji dan dentuman senjata, tersimpan kebijakan yang lembut, keadilan yang menyejukkan, dan perhatian mendalam terhadap kesejahteraan masyarakat. Pajak yang lebih ringan, hak-hak warga yang dihormati, kehidupan yang lebih sejahtera, semua itu menjadi bukti bahwa Islam adalah cahaya yang menuntun manusia menuju keadilan, rahmat yang menebar kesejahteraan, dan pedoman yang menuntun hati manusia agar hidup dalam kebenaran dan kemuliaan.

Dengan mata hati, kita melihat Islam sebagai taman yang subur, di mana setiap pohon menumbuhkan keadilan, setiap sungai mengalir membawa kesejahteraan, dan setiap embun menyejukkan hati yang gelisah. Perang hanyalah bayang-bayang sementara, sedangkan cahaya rahmat dan keadilanlah yang abadi. Dari sinilah kita memahami: Islam adalah cahaya yang menembus kegelapan, rahmat yang menebar kesejahteraan, dan pedoman yang menuntun langkah manusia agar hidupnya penuh makna, damai, dan berkah.

.

Hadis Kesembilan

Kepatuhan dalam Beragama: Antara Perintah dan Larangan Rasulullah

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pedoman hidup yang jelas bagi umatnya. Pedoman ini disampaikan melalui wahyu Allah dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh sabda serta teladan Rasulullah ﷺ dalam hadis. Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مَنْ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ . [رواه البخاري ومسلم]

" Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Apa saja yang aku larang kalian darinya maka jauhilah, dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah semampu kalian, karena sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang yang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan penyelisihan terhadap para nabi mereka."* Diriwayatkan oleh al Bukhari (7288) dan Muslim (1337)

Hadis ini tersimpan bagai mutiara di lautan hikmah, mengandung pesan yang menuntun setiap Muslim dalam

meniti kehidupan dengan keseimbangan yang hakiki. Larangan-larangan yang Allah tetapkan harus dijauhi sepenuhnya, bak cahaya yang menyingkirkan gelap, sementara perintah dikerjakan sesuai kemampuan, laksana sungai yang mengalir menyesuaikan lekuk bumi. Prinsip ini memberi panduan yang teguh: agar langkah seorang hamba tidak tersandung oleh hawa nafsu, tetapi tetap berpijak pada iman dan ketundukan kepada Sang Pencipta.

Dalam Islam, larangan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya bersifat mutlak. Seorang Muslim tidak diberi ruang untuk menawar, mencari celah, atau menjustifikasi pelanggaran. Perbuatan seperti meminum khamr, mencuri, berzina, atau berdusta telah diharamkan secara tegas. Tidak ada alasan “keadaan tertentu” yang dapat menghalalkan perbuatan yang telah jelas dilarang. Kepatuhan terhadap larangan ini adalah cermin ketundukan hamba kepada Allah. Barangsiapa menempatkan hawa nafsunya di atas perintah-Nya, ia menapaki jalan yang gelap, yang dapat menyeretnya pada dosa yang lebih besar.

Di tengah kehidupan sehari-hari, masih banyak mereka yang mencari-cari celah. Ada yang mencoba menghalalkan riba dengan alasan ekonomi, padahal Al-Qur’an dan hadis telah menegaskan larangan riba dalam segala kondisi. Sikap seperti ini adalah benih penyimpangan yang dapat tumbuh menjadi pohon dosa yang merusak.

Berbeda dengan larangan yang mutlak, perintah dalam Islam dibingkai dengan rahmat dan kemudahan. Islam adalah agama yang menenangkan, bukan membebani. Dalam ibadah, setiap Muslim diberikan fleksibilitas sesuai kemampuan. Seorang yang tidak mampu berdiri dalam salat diperbolehkan duduk; jika tidak mampu duduk, maka salat dapat dilakukan sambil berbaring. Puasa pun bisa ditangguhkan bagi yang sakit atau dalam perjalanan, dan diganti di hari lain. Kewajiban haji gugur bagi mereka yang tidak mampu secara fisik atau finansial. Semua ini menegaskan bahwa Islam adalah cahaya yang memberi kemudahan, bukan beban yang menindas.

Hadis ini juga mengingatkan kita pada sejarah orang-orang terdahulu yang hancur karena terlalu sibuk bertanya dan memperdebatkan ajaran agama hingga melupakan esensinya. Kisah kaum Bani Israil dalam Surah Al-Baqarah adalah contoh nyata: awalnya mereka hanya diperintahkan menyembelih seekor sapi, namun karena bertanya berulang tentang warna, usia, dan ciri sapi, perintah itu menjadi beban bagi mereka sendiri. Fenomena serupa masih tampak di zaman kini, ketika sebagian orang terlalu fokus pada hal-hal teknis dalam agama, tetapi lalai menegakkan kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah mengajarkan nilai ilmu dan kedekatan dengan ajaran Nabi ﷺ. Abu Hurairah, sahabat yang penuh keberkahan dan

kesungguhan, menghafal lebih dari lima ribu hadis meski hanya menyertai Rasulullah sekitar empat tahun. Ketekunan dan doa Rasulullah menjadikannya teladan dalam menggapai ilmu dan mendekatkan diri kepada Sunnah. Dari beliau kita belajar bahwa memahami Islam bukan sekadar menerima informasi, tetapi menekuninya dengan hati, pikiran, dan lisan yang bersih.

Pesan hadis ini jelas: jauhilah larangan secara mutlak, kerjakan perintah sesuai kemampuan, dan bijaklah dalam memahami agama. Jangan terlalu sibuk mempertanyakan hal-hal yang tidak perlu, tetapi fokuslah pada esensi ajaran yang menuntun pada kejujuran, keadilan, dan kebaikan bagi sesama. Di tengah tantangan zaman modern, di mana banyak orang mencari-cari alasan untuk melanggar aturan, kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah cahaya yang menuntun pada keselamatan di dunia dan akhirat.

Sebagai Muslim, marilah kita menapaki jalan hidup ini dengan teguh, menjaga hati, lisan, dan perbuatan sesuai ajaran Islam, tanpa mencari-cari alasan untuk melanggar. Semoga kita semua menjadi hamba yang taat, dilimpahi rahmat, dan dipandu Allah dalam setiap langkah kehidupan. Aamiin.

Hadis Kesepuluh
Tuhan dan Makanan Halal

Makanan halal bukan hanya sekadar aturan agama, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas ibadah dan terkabulnya doa. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّباً، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ فَقَالَ تَعَالَى : ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًا ﴾ وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ ﴾ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ.

[رواه مسلم]

yang artinya:

> *" Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala telah memerintahkan kepada kaum mukminin dengan sesuatu yang Allah perintahkan pula kepada para rasul. Maka Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:*

”Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih.” Dan Allah subhanahu wa ta’ala berfirman: ”Wahai orang-orang yang beriman, makanlah kalian dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian.” Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan seseorang yang melakukan perjalanan panjang dalam keadaan dirinya kusut dan kotor, dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa: ”Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku,” namun makanannya haram, minumannya haram dan pakaiannya haram dan kenyang dengan sesuatu yang harom, lalu bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?.” (HR. Muslim) Diriwayatkan oleh Muslim (1015)

Hadis ini bak lentera yang menerangi jiwa, menegaskan bahwa Allah hanya menerima apa yang suci, apa yang murni, baik dalam bentuk sedekah, amal, maupun doa. Setiap permohonan yang diangkat kepada-Nya harus lahir dari hati yang bersih dan tubuh yang terpenuhi dari sumber yang halal, agar doa itu menembus langit dan diterima dengan penuh rahmat. Artinya, jika kita ingin doa-doa kita diangkat dan dikabulkan, kita harus menelusuri setiap jejak yang menuntun pada penghidupan kita: makanan yang kita santap, minuman yang kita hirup, pakaian yang kita kenakan, dan sumber penghidupan yang menopang hidup kita, semuanya harus berasal dari sumber yang halal dan baik.

Halal dalam Islam bukan sekadar menolak babi atau alkohol, melainkan menyelami proses bagaimana setiap rezeki

itu diperoleh. Jika makanan dan minuman yang kita konsumsi berasal dari riba, korupsi, atau tipu daya, maka ia tidak lagi menjadi berkah, melainkan penghalang yang menutup pintu doa. Rasulullah ﷺ menggambarkan seorang lelaki yang dalam perjalanan jauh, rambutnya kusut, tubuhnya berdebu, langkahnya lelah, mengangkat tangan berdoa kepada Allah. Namun karena rezeki yang menopang hidupnya tercemar oleh yang haram, beliau bersabda:

"Bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?" (HR. Muslim)

Kisah ini mengajarkan bahwa kondisi fisik yang letih, yang lahir dari kerja keras dan perjalanan panjang, sebetulnya menjadi salah satu pintu mustajab bagi doa. Namun, pintu itu akan tertutup bila rezeki dan penghidupan tidak murni. Tubuh dan hati saling berhubungan; makanan yang haram meracuni hati, sedangkan hati yang bersih menebar cahaya yang menyinari seluruh tubuh. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa dalam diri manusia terdapat segumpal daging, yang apabila baik, maka seluruh tubuh menjadi baik, dan apabila rusak, seluruh tubuh pun ikut rusak—segumpal daging itu adalah hati.

Hati yang bersih memancarkan energi positif, yang menarik kebaikan, sebagaimana magnet menarik muatan serupa. Sebaliknya, hati yang tercemar oleh makanan haram atau perilaku buruk memancarkan gelombang negatif, menuntun seseorang kepada lingkungan dan pertemanan

yang sejalan dengan keburukan. Inilah sebabnya, orang yang suka bergunjing cenderung dikelilingi orang bergunjing; yang suka kejahatan akan lebih mudah bertemu mereka yang senasib. Maka menjaga hati tetap murni melalui makanan halal bukan sekadar ibadah, tetapi juga menjaga kualitas interaksi sosial dan membentangkan jalan bagi doa yang diterima.

Dalam tradisi Islam maupun kebudayaan lain, pernapasan sering dikaitkan dengan energi dan ketenangan jiwa. Para biksu Shaolin, misalnya, mampu bertahan dalam kondisi ekstrem dengan mengandalkan napas yang teratur. Dalam Islam, praktik serupa ditemukan dalam dzikir dan doa, ketika seorang hamba menundukkan hati dan memusatkan seluruh perhatian pada Allah. Nafas yang terkendali, hati yang tenang, dan pikiran yang fokus menumbuhkan kedekatan batin dengan Sang Pencipta. Dalam tradisi sufi, teknik pernapasan digunakan untuk menyelaraskan hati dan jiwa, sehingga energi spiritual dan tubuh menjadi seimbang.

Makanan halal menjadi unsur penting dalam menjaga energi dan spiritual seseorang. Tubuh yang dipenuhi dengan rezeki yang bersih akan lebih mudah mencapai kondisi optimal untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, makanan haram meracuni energi, meremukkan keseimbangan, dan menutup pintu keberkahan. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa doa orang yang teraniaya akan

dikabulkan tanpa hijab, dan Allah mencintai mereka yang lemah, yang bersandar sepenuhnya kepada-Nya.

Kelelahan yang lahir dari usaha mencari rezeki halal, kerja keras, dan ketekunan adalah pintu mustajab bagi doa. Dalam kondisi lemah, hati menjadi tulus, tangan mengangkat permohonan tanpa berharap selain kepada Allah, dan jiwa merunduk penuh kerendahan. Sebaliknya, orang yang masih mengandalkan kekuatan dirinya sendiri jarang merasakan kebutuhan mendesak untuk berdoa. Maka dalam berdoa, kita dianjurkan menundukkan diri, menyadari bahwa kita tiada daya selain pertolongan-Nya, dan menjadikan setiap napas, setiap langkah, setiap sajian makanan, sebagai jalan mendekat kepada-Nya.

Hadis ini, demikian, adalah cermin kehidupan: bahwa doa yang diterima adalah doa yang lahir dari hati yang bersih, tubuh yang halal, dan jiwa yang tunduk. Ia menuntun manusia pada kesadaran bahwa segala sesuatu yang baik, mulai dari rezeki hingga perbuatan, adalah syarat bagi diterimanya doa. Semoga kita senantiasa menapaki jalan ini, menjaga hati, tubuh, dan niat, sehingga setiap permohonan, setiap doa, menjadi jembatan menuju rahmat Allah yang tak terbatas.

Agar doa lebih mudah dikabulkan, ada beberapa adab yang dianjurkan dalam Islam:

1. Memuji Allah Terlebih Dahulu

Sebelum meminta sesuatu, kita dianjurkan untuk memuji Allah dengan kalimat seperti *Alhamdulillah* atau *Subhanallah*.

2. Membaca Shalawat kepada Rasulullah

Rasulullah SAW adalah makhluk yang paling dicintai Allah. Dengan membaca shalawat sebelum berdoa, kita sedang memuji sosok yang sangat dicintai-Nya, yang bisa menjadi sebab doa kita lebih mudah dikabulkan.

3. Merendahkan Diri dan Mengakui Kelemahan

Ketika berdoa, kita harus merasa bahwa kita benar-benar membutuhkan pertolongan Allah. Kita harus menunjukkan ketergantungan total kepada-Nya, seperti seorang fakir yang meminta bantuan.

4. Menghindari Makanan dan Harta Haram

Jika seseorang ingin doanya dikabulkan, maka ia harus memastikan bahwa apa yang ia makan dan gunakan berasal dari sumber yang halal.

5. Berdoa dengan Khusyuk dan Tidak Terburu-buru

Doa yang dilakukan dengan penuh kesungguhan lebih berpeluang dikabulkan daripada doa yang hanya diucapkan sekadarnya.

Makanan halal dalam Islam bukan sekadar persoalan hukum fiqih yang kaku dan hitam-putih, melainkan jalinan halus antara dunia lahiriah dan batiniah, antara jasad yang menyantap dan jiwa yang merenung. Ia adalah jembatan yang

menghubungkan rezeki yang diterima dengan keberkahan yang mengalir, antara tubuh yang tegap menapaki bumi dan hati yang tunduk penuh pada Sang Pencipta. Allah Maha Baik, Maha Suci, dan hanya menerima apa yang bersih, murni, dan halal. Segala sesuatu yang kotor, haram, atau diperoleh melalui jalan yang menyesatkan tidak akan mampu menembus langit untuk sampai pada-Nya, tidak akan menjadikan doa-doa hamba-Nya mustajab, tidak akan menyalurkan berkah yang sejati ke dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, setiap Muslim yang menapaki jalan ketaatan harus menilik setiap jejak penghidupan: dari mana makanan itu berasal, bagaimana ia diperoleh, siapa yang mendapatkannya, dan apakah prosesnya menegakkan kebenaran atau merusak keadilan. Makanan halal bukan hanya bebas dari babi atau alkohol, tetapi juga bebas dari tipu daya, riba, korupsi, atau penipuan yang menodai hati dan menutup pintu rahmat. Tubuh yang menyantap rezeki yang suci menjadi wadah bagi doa, menjadi alat yang mampu menyalurkan permohonan hamba ke hadapan Allah, sehingga setiap kata yang diucapkan dalam doa menjadi cahaya yang menembus langit.

Namun, halal saja tidak cukup. Hati yang menerima rezeki itu pun harus dibersihkan dari segala noda keinginan duniawi yang berlebihan, dari iri, dengki, dan keserakahan

yang meracuni nurani. Hati yang murni akan memancarkan energi positif, seperti matahari yang menebar sinar tanpa memilih siapa yang menjadi penerimanya. Energi itu menarik keberkahan, memudahkan doa, dan menimbulkan resonansi kebaikan di sekelilingnya. Doa yang lahir dari hati yang suci, tubuh yang halal, dan jiwa yang tunduk kepada Allah adalah doa yang memiliki getaran mustajab, yang meski hanya terucap dalam lirih, mampu menembus langit dan menyentuh rahmat Allah.

Lebih dari itu, doa yang dipanjatkan dalam kondisi lemah—saat jiwa lelah, tubuh letih, atau hati penuh penyerahan—mendekatkan manusia kepada Allah dengan cara yang paling tulus. Dalam kelemahan, manusia tidak lagi menaruh harap kepada kekuatan diri sendiri, tidak lagi bergantung pada harta, status, atau pengetahuan, melainkan hanya kepada Sang Pencipta. Doa yang lahir dari kondisi ini menjadi lentera yang bersinar paling terang, menjadi permohonan yang paling murni, karena setiap kata dan setiap desahnya lahir dari ketulusan, dari kesadaran bahwa hanya Allah yang mampu menyalurkan rahmat dan pertolongan.

Maka, menjaga kehalalan makanan dan kesucian hati adalah dua pilar yang saling menguatkan. Tubuh yang diberkahi oleh rezeki halal menjadi kendaraan bagi hati yang bersih, dan hati yang bersih menuntun tubuh untuk bergerak

dalam ketaatan, menebar keberkahan di sekelilingnya. Bersama keduanya, doa-doa menjadi sayap yang mengangkat permohonan hingga mencapai hadirat Allah, menjadi sarana untuk menata hidup, menebar kebaikan, dan merasakan kedamaian yang tidak bisa dicapai dengan kekuatan diri semata.

Dalam perspektif ini, setiap Muslim diajak menyadari bahwa ibadah, doa, dan rezeki tidak terpisahkan. Halal dan bersihnya makanan adalah fondasi; suci dan bersihnya hati adalah tiang yang menegakkan doa; kelemahan dan kerendahan hati adalah lentera yang menyalakan mustajabnya doa. Allah Maha Mengetahui, dan hanya menerima yang baik—oleh karena itu, menjaga halal, membersihkan hati, dan merendahkan diri adalah jalan untuk meraih keberkahan yang hakiki, kehidupan yang penuh rahmat, dan doa yang sampai di hadapan-Nya dengan gemilang.

.

Hadits Kesebelas

Meninggalkan Keraguan Demi Ketenangan Hati

Kitab Arbain Nawawi merupakan himpunan 42 hadits pilihan yang disusun oleh Imam Nawawi. Hadits-hadits ini menjadi landasan penting dalam ajaran Islam, dan salah satunya adalah hadits ke-11 yang berbicara tentang pentingnya meninggalkan keraguan.

Hadis ke-11 dari Kitab Arbain Nawawi diriwayatkan oleh Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Talib, cucu Rasulullah SAW. Hadis ini berbunyi:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِي بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَيْحَانَتِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ.

[رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح]

" Dari Abu Muhammad Al Hasan bin ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhuma*, cucu kesayangan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dia berkata: ‘Aku hafal dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: *”Tinggalkanlah sesuatu yang membuatmu ragu, dan kerjakanlah sesuatu yang tidak membuatmu ragu.”* (HR. At Tirmidzi dan An Nasa’i. At Tirmidzi berkata: Bahwa hadits ini derajatnya hasan shahih)

Hadis ini diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis terkenal, termasuk Sunan At-Tirmidzi (no. 2520), Sunan An-Nasa'i (no. 327), dan Musnad Ahmad (no. 1723). Para ulama mengklasifikasikan hadis ini sebagai hadis hasan shahih, yang berarti dapat dijadikan pegangan dalam memahami ajaran Islam.

Hadis ini memberikan pedoman penting dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun akhlak. Secara garis besar, hadis ini mengajarkan prinsip kehati-hatian (wara') dalam mengambil keputusan, terutama dalam situasi yang meragukan.

Makna utama dari hadis ini adalah:

Jika hati diliputi keraguan, maka sebaik-baiknya jalan adalah meninggalkan perkara itu. Sebab keraguan adalah bayangan yang menutup cahaya keyakinan, ia membuat langkah gontai, pikiran bimbang, dan hati tak pernah tenang. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa memilih yang jelas lebih utama daripada menjerumuskan diri ke dalam wilayah abu-abu yang samar. Keyakinan adalah rumah yang kokoh, sementara keraguan adalah pasir yang rapuh—tak layak dijadikan pijakan bagi jiwa yang ingin selamat.

Prinsip ini bukan sekadar aturan kecil, melainkan hikmah yang melintasi batas kehidupan manusia: dalam beragama, kita diajak untuk menapaki jalan yang terang, bukan

jalan gelap yang samar; dalam urusan bisnis, kita diajari untuk menghindari keuntungan semu yang berpotensi merugikan di kemudian hari; dalam pergaulan sosial, kita diarahkan agar tidak melibatkan diri dalam ucapan maupun tindakan yang bisa menimbulkan fitnah dan salah sangka. Dengan begitu, hidup seorang Muslim menjadi lebih jernih, lebih terarah, dan lebih damai.

Hadis ini diriwayatkan oleh Sayyidina Hasan bin Ali, cucu kesayangan Rasulullah SAW, putra pertama dari pernikahan Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah Az-Zahra. Lahir pada tahun ke-3 Hijriyah, Hasan kecil tumbuh dalam pangkuan kasih sayang Nabi yang sering memangkunya, menciumnya, dan mengajarinya dengan penuh kelembutan. Dari kakeknya, ia mewarisi kemuliaan akhlak, dari ayahnya ia memperoleh keberanian dan kehormatan, dan dari ibunya ia menyerap kesucian serta keteguhan iman.

Sejarah mencatat Hasan sebagai sosok bijaksana dan penyabar. Setelah wafatnya ayahandanya, Ali bin Abi Thalib, Hasan sempat diangkat menjadi khalifah. Namun, dalam kepekaan nurani dan kebijaksanaan akalnya, ia memilih jalan damai dengan Muawiyah demi menjaga persatuan umat Islam. Keputusan itu memang berat, sebab berarti ia harus merelakan kekuasaan. Tetapi bagi Hasan, persatuan umat jauh lebih berharga daripada singgasana dunia. Ia rela mengalah demi

keutuhan, walaupun dirinya sendiri harus menanggung luka politik yang dalam.

Sayyidina Hasan wafat pada tahun 50 Hijriyah. Sejarah menyebut ia diracun oleh istrinya sendiri, sebuah tragedi pahit yang menunjukkan betapa politik pada masa itu begitu kejam dan penuh intrik. Namun, meski tubuhnya gugur, namanya tetap harum sebagai cucu Rasulullah yang mewarisi sifat kasih, sabar, dan kebijaksanaan. Dari lisannya, diriwayatkan tiga belas hadis yang hingga kini menjadi pedoman umat, salah satunya adalah hadis tentang meninggalkan perkara yang meragukan.

Betapa dalam maknanya: jika hati tidak yakin, maka jangan paksakan diri. Tinggalkanlah apa yang meragukan, agar hidup tetap berada dalam lingkaran yang bersih. Karena sejatinya, keraguan adalah pintu menuju kebingungan, sedang keyakinan adalah jalan menuju ketentraman. Dan seorang Muslim yang bijaksana adalah ia yang selalu memilih ketentraman, bukan hanya demi dirinya, tetapi juga demi kemaslahatan orang-orang di sekitarnya.

Penjelasan Hadis dalam Perspektif Fikih

Dalam samudra ilmu fikih Islam, hadis ini bagaikan bintang yang menuntun arah. Dari sinarnya lahirlah sebuah kaidah agung yang dihafal para ulama sepanjang zaman: *"Al-yaqīn lā yazūlu bi asy-syakk"*—keyakinan tidak dapat dihapuskan oleh keraguan. Kalimat singkat ini seolah menjadi

mercusuar yang menyelamatkan umat dari badai kebimbangan. Sebab hidup manusia sering berhadapan dengan perkara yang samar, dan bila tak ada pedoman, maka keraguan itu bisa menjerat hati, mengaburkan pikiran, dan menyesatkan langkah.

Kaidah ini adalah jembatan antara keyakinan dan keraguan. Ia mengajarkan bahwa keyakinan harus menjadi dasar pijakan, sedangkan keraguan hanyalah bayangan yang tak layak menggeser sesuatu yang telah pasti. Keyakinan itu ibarat pohon yang akarnya menancap kuat, sedang keraguan hanyalah dedaunan kering yang ditiup angin. Maka, siapa pun yang berpegang pada prinsip ini akan selalu menemukan ketenangan dalam beribadah maupun bermuamalah.

Contoh-contohnya begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Jika seseorang yakin dirinya telah berwudhu, lalu timbul keraguan apakah wudhunya batal atau tidak, maka ia tetap dihukumi dalam keadaan suci. Keyakinan awal tidak boleh diganggu oleh bisikan ragu. Sebaliknya, jika seseorang yakin belum berwudhu, kemudian timbul keraguan apakah sudah melakukannya atau belum, maka ia wajib mengambil wudhu kembali. Keyakinan yang pasti—bahwa dirinya belum bersuci—lebih kuat daripada bayangan samar bahwa ia sudah melakukannya.

Begitu pula dalam shalat. Jika seorang hamba sedang berdiri di hadapan Allah dan tiba-tiba hatinya diguncang oleh keraguan: apakah ia sudah melaksanakan tiga rakaat atau empat rakaat, maka kaidah ini menuntunnya untuk kembali pada yang lebih pasti, yaitu tiga rakaat. Setelah itu, ia menyempurnakannya dengan sujud sahwi, sebagai bentuk kerendahan hati di hadapan Allah. Dengan begitu, keraguan tidak lagi menjadi jerat, tetapi justru melahirkan kehati-hatian yang penuh makna.

Contoh lain ada pada zakat. Bila seseorang ragu apakah sudah menunaikannya atau belum, maka jalan yang paling aman adalah membayar kembali. Lebih baik hati terasa lapang karena telah meyakinkan kewajiban, daripada gelisah karena keraguan yang membayangi hingga hari akhir. Di hadapan Allah, amal yang lebih pasti akan menjadi penyelamat, sedangkan keraguan tanpa penyelesaian bisa menjadi penyesalan.

Kaidah ini menunjukkan betapa Islam adalah agama yang menuntun manusia dengan penuh kebijaksanaan. Ia tidak membiarkan hamba-Nya hanyut dalam gelombang waswas, tidak pula terjerumus dalam sikap sembrono. Islam memberikan keseimbangan: yakin dijaga, ragu ditundukkan, dan setiap amal dituntun oleh cahaya kepastian.

Dengan memahami kaidah ini, seorang Muslim akan lebih tenang dalam ibadah, lebih mantap dalam beramal, dan lebih bijak dalam melangkah. Sebab keyakinan adalah cahaya yang menuntun jiwa menuju ridha Allah, sedang keraguan hanyalah bayangan yang harus ditinggalkan di belakang jalan.

Aplikasi dalam Muamalah (Transaksi dan Bisnis) :

a. Jika ada transaksi yang meragukan kehalalannya, lebih baik ditinggalkan.
b. Jika seseorang ragu apakah suatu makanan halal atau tidak, lebih baik tidak memakannya hingga ada kepastian.

Hadis ini bukan hanya relevan dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa contoh aplikasinya:

a. Dalam Keputusan Sehari-hari
    - Jika seseorang ragu apakah ingin mengambil pekerjaan tertentu karena alasan etika atau nilai moral, maka lebih baik memilih pekerjaan yang lebih jelas kehalalannya.
    - Jika ada seseorang ragu dalam memilih pasangan hidup, maka lebih baik memilih orang yang lebih jelas agamanya dan akhlaknya.
b. Dalam Etika Sosial

- Jika seseorang mendengar berita yang meragukan kebenarannya, lebih baik tidak menyebarkannya sebelum ada kepastian (prinsip tabayyun).
- Jika ada pertemanan yang menimbulkan keraguan (misalnya, membawa dampak negatif), lebih baik menjauhinya dan mencari teman yang lebih baik.

c. Dalam Politik dan Hukum

- Jika ada suatu kebijakan atau keputusan yang meragukan dari sisi hukum atau moral, lebih baik menolaknya dan memilih kebijakan yang lebih jelas maslahatnya.
- Jika ada dua calon pemimpin yang harus dipilih, dan salah satunya masih meragukan dalam komitmen terhadap keadilan, maka lebih baik memilih yang lebih jelas integritasnya.

Hadis Kedua Belas

Meninggalkan Hal yang Tidak Bermanfaat dalam Kehidupan Seorang Muslim

Hadis ke-12 dalam kumpulan hadis-hadis penting dalam Islam berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ لحديث حسن رواه الترمذي وغيره هكذا]

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah dia meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya. Hadis ini dinilai hasan oleh sebagian ulama).

Hadis ini bagaikan lentera yang menyinari jalan seorang Muslim, bukan hanya sekadar untuk dibaca, tetapi untuk direnungkan dan diamalkan. Ia membawa pesan yang dalam, pesan yang merasuk ke relung hati: bagaimana seharusnya seorang insan bernafas, berjalan, dan mengisi ruang-ruang hidupnya. Di dalam keseharian, manusia sering berdiri di persimpangan: ada aktivitas yang bermakna, ada pula kesibukan yang sejatinya hanya fatamorgana, melelahkan jiwa tanpa menumbuhkan apa-apa. Karena itu, memahami hadis ini

bukan sekadar sebuah anjuran, melainkan kebutuhan ruhani agar kehidupan seorang Muslim tidak terperangkap dalam kehampaan, tetapi selalu berorientasi pada kebaikan, pada cahaya, pada sesuatu yang abadi.

Waktu adalah rahasia terbesar dari Tuhan. Ia bukan sekadar hitungan detik yang berlalu di arloji, tetapi anugerah yang hanya sekali lewat, tidak akan kembali. Allah memberikan waktu sebagai nikmat yang paling berharga, namun sekaligus yang paling sering diabaikan. Betapa sering kita menukar detik-detik berharga dengan hal-hal remeh, hingga akhirnya sadar bahwa umur telah bergulir tanpa arti. Hadis ini mengajarkan bahwa menyia-nyiakan waktu sama dengan menggadaikan masa depan jiwa kita. Kelalaian itu ibarat racun yang pelan-pelan merobek keberkahan hidup, membuat hati gersang, dan melemahkan tekad untuk mendekat kepada-Nya.

Maka, seorang Muslim sejati adalah ia yang belajar menjaga waktunya dengan penuh kesadaran. Setiap ruang kosong dalam hidupnya tidak dibiarkan menjadi sarang kelalaian, tetapi dijadikan ladang pahala. Ketika memiliki waktu luang, ia mengisinya dengan sesuatu yang mendekatkannya kepada Allah—membaca Al-Qur'an dengan penuh khusyuk, melafalkan zikir dengan hati yang hadir, atau menyalakan kerinduan lewat shalawat kepada Nabi. Sebab, di balik lafaz shalawat, ada rahasia yang tidak bisa diselami oleh akal semata: ketenangan yang turun dari langit, keberkahan yang

merembes dalam kehidupan, serta isyarat-isyarat gaib yang menuntun langkah manusia.

Betapa agung bila seseorang membiasakan dirinya membaca shalawat seribu kali sehari. Seribu kali mungkin terdengar banyak, tetapi bagi hati yang rindu, jumlah itu hanyalah permulaan. Dari mulut yang terbiasa bershalawat, akan lahir ketenteraman jiwa yang tidak bisa dibeli oleh dunia. Dalam setiap ucapannya, seakan ada jembatan yang menghubungkan dirinya dengan rahmat Allah. Bahkan dalam perkara kecil sehari-hari, Allah bisa menyingkapkan tanda. Misalnya, ada orang yang berniat membeli takjil, hatinya diliputi keraguan, lalu tiba-tiba hujan turun begitu deras. Ia pun mengurungkan niatnya. Mungkin tampak sepele, tetapi bisa jadi itu adalah salah satu cara Allah menjaga hamba-Nya dari sesuatu yang tidak baik, atau menuntunnya menuju pilihan yang lebih bermanfaat.

Waktu, shalawat, dan tanda-tanda Allah adalah simpul-simpul yang saling bertautan. Barang siapa yang mampu menjaganya, hidupnya akan berwarna. Setiap detik yang ia jalani bukan sekadar rutinitas, tetapi langkah menuju kedekatan dengan Sang Pencipta. Dan barang siapa yang lalai, hidupnya hanya akan menjadi catatan kosong, seperti kertas putih yang dibiarkan hampa, tanpa huruf, tanpa makna.

Maka hadis ini sejatinya adalah panggilan: agar kita berhenti sejenak dari kesibukan yang semu, menengok ke dalam hati, lalu bertanya, “Apakah waktuku benar-benar bernilai di hadapan Allah?” Jika jawaban itu masih kabur, maka inilah saatnya kita mulai mengisinya dengan kebaikan—sebelum waktu itu sendiri menutup pintunya untuk kita.

Salah satu bentuk meninggalkan hal yang tidak bermanfaat adalah menjaga lisan dari perkataan yang sia-sia. Dalam kehidupan modern, banyak orang yang menghabiskan waktu untuk membicarakan hal-hal yang tidak penting, seperti gosip atau debat yang tidak ada manfaatnya. Rasulullah SAW bersabda:

> *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadis ini, kita diajarkan untuk selalu berpikir sebelum berbicara. Jika perkataan kita tidak membawa manfaat, lebih baik diam. Sebab, berbicara tanpa manfaat hanya akan menambah dosa dan dapat merusak hubungan sosial.

Menjaga waktu tidaklah cukup hanya dengan diam, sebab waktu akan tetap berlalu tanpa menunggu kita. Hadis ini juga mengajarkan agar kita menjaga perbuatan, sebab perbuatan adalah jejak yang ditinggalkan di tanah kehidupan.

Seorang Muslim sejati dituntut untuk menjauhkan dirinya dari segala hal yang sia-sia: percakapan panjang yang tak bermakna, perdebatan kusir yang hanya melahirkan api kesombongan, atau tenggelam terlalu dalam di dunia maya tanpa arah dan tujuan. Betapa banyak jam hilang dalam gulungan layar yang tak kunjung usai, padahal setiap detik adalah titipan yang harus dipertanggungjawabkan.

Lebih baik jika waktu yang kita miliki dialihkan pada sesuatu yang menumbuhkan jiwa dan mencerahkan akal: menuntut ilmu yang membuka cakrawala, bekerja dengan ikhlas yang memberi manfaat bagi sesama, atau menanam amal kecil yang kelak tumbuh menjadi pohon kebaikan di akhirat. Sebab, Islam tidak pernah memisahkan dunia dan akhirat, melainkan menuntun kita agar hidup dalam keseimbangan. Dunia adalah ladang, dan akhirat adalah panen; siapa yang menanam benih kebaikan di dunia, dialah yang akan menuai kebahagiaan abadi di akhirat.

Dengan menjauh dari perbuatan sia-sia, kita seolah sedang membersihkan cermin jiwa, agar pantulan ibadah terlihat lebih jernih. Setiap amal shalih yang dilakukan dengan kesungguhan akan menjadi cahaya yang menuntun langkah. Maka, menjaga diri dari hal yang tidak bermanfaat bukanlah kehilangan, melainkan kemenangan—sebab dengan itu kita bisa lebih fokus menata hati, memperbaiki ibadah, dan mengisi hidup dengan arti.

Sebagai contoh, seseorang yang memiliki waktu luang bisa menggunakannya untuk memperdalam ilmu agama, mengikuti kajian, atau sekadar membantu sesama. Dengan begitu, kehidupannya akan lebih bermakna dan diberkahi oleh Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

> *"Demi waktu, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran."* (QS. Al-'Asr: 1-3).

Ayat ini mengingatkan kita bahwa setiap detik yang kita miliki harus digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Jika tidak, kita termasuk orang yang merugi.

Selain menjaga lisan dan perbuatan, hadis ini juga mengajarkan agar seorang Muslim tidak terlalu sibuk dengan urusan orang lain yang tidak ada kaitannya dengan dirinya. Terlalu banyak mencampuri urusan orang lain dapat menyebabkan konflik dan menghilangkan keberkahan waktu.

Sering kali kita mendengar seseorang yang terlalu ingin tahu tentang kehidupan orang lain hingga akhirnya timbul fitnah dan perselisihan. Rasulullah SAW bersabda:

> *"Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah dia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."* (HR. Tirmidzi).

Hal ini menunjukkan bahwa menjaga hati dan pikiran dari hal-hal yang tidak perlu adalah bagian dari keimanan. Jika kita terlalu sibuk mengurusi kehidupan orang lain, kita akan lupa untuk memperbaiki diri sendiri. Padahal, tugas utama seorang Muslim adalah memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah.

Hadis ini memberikan pedoman yang sangat jelas bagi setiap Muslim untuk menjalani kehidupan dengan lebih efektif dan penuh makna. Dengan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, seseorang dapat lebih fokus pada ibadah, memperbaiki diri, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Beberapa langkah praktis yang bisa dilakukan untuk mengamalkan hadis ini antara lain:

1. Mengisi waktu luang dengan ibadah dan aktivitas yang bermanfaat.
2. Menjaga lisan dari perkataan yang tidak berguna.
3. Menghindari perdebatan dan gosip yang tidak memiliki manfaat.
4. Menjaga hati dari perasaan iri, dengki, atau terlalu sibuk dengan urusan orang lain.
5. Memperbanyak membaca sholawat dan dzikir agar lebih dekat kepada Allah.

Dengan menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih

berorientasi pada kebaikan dunia maupun akhirat. Semoga Allah selalu membimbing kita untuk selalu melakukan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi segala sesuatu yang sia-sia. Aamiin.

Hadits Ketiga Belas

Kesempurnaan Iman dalam Mencintai Sesama

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin mengajarkan nilai-nilai luhur yang membentuk kepribadian seorang Muslim sejati. Salah satu ajaran fundamental yang menegaskan kesempurnaan iman adalah hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَس بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hamzah –Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu– pembantu Rasulullah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: ”Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman (dengan keimanan yang sempurna) sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Hadis ini adalah cahaya yang memancar dari lisan Rasulullah SAW, mengajarkan kepada kita tentang cinta yang melampaui batas diri. “Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” Kalimat singkat itu bagaikan mata air yang tak pernah kering, mengalirkan makna yang dalam dan

menyejukkan hati siapa pun yang mau merenungkannya. Hadis ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman bukanlah sekadar sujud dan rukuk, bukan hanya lantunan doa yang membumbung ke langit, tetapi juga seberapa tulus kita menghadirkan cinta dan kepedulian terhadap sesama manusia.

Seorang Muslim sejati bukan hanya insan yang tekun berdiri di atas sajadah, tetapi juga pribadi yang hatinya lapang untuk peduli kepada orang lain. Kasih sayang yang terpatri dalam hatinya bukanlah sekadar perasaan, melainkan refleksi nyata dari keimanannya. Iman yang kokoh selalu menemukan jalan menuju cinta, dan cinta itu diwujudkan dalam kepedulian sosial. Ketika seseorang mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia menginginkan kebaikan bagi dirinya sendiri, di situlah ia mencapai kesempurnaan iman. Sebab cinta yang tulus adalah cermin iman yang bersih, dan kepedulian adalah buah yang tumbuh dari pohon keyakinan yang kokoh.

Dalam kehidupan sehari-hari, hadis ini menemukan wajahnya dalam berbagai bentuk sederhana, namun sarat makna. Membantu tetangga yang sedang kesulitan adalah salah satu wujudnya. Menyisihkan sebagian rezeki untuk orang miskin atau anak yatim adalah bentuk lainnya. Bahkan senyum yang tulus, kata-kata yang lembut, dan sikap yang menenangkan hati orang lain adalah bagian dari cinta yang diajarkan Rasulullah SAW. Seorang Muslim sejati tidak tega

melihat saudaranya lapar sementara dirinya kenyang, tidak rela melihat orang lain menangis sementara ia tertawa, dan tidak tenang jika kebahagiaannya berdiri di atas penderitaan orang lain.

Hadis ini juga mengajarkan kita untuk tidak menyakiti sesama, baik dengan tangan maupun dengan lisan. Menyakiti hati orang lain adalah tanda bahwa iman belum sempurna. Kata-kata yang kasar, sikap yang angkuh, atau perbuatan yang melukai hanyalah jalan menuju kehancuran ukhuwah. Sebaliknya, kata-kata yang menyejukkan, sikap yang penuh empati, dan perbuatan yang menguatkan sesama akan memperkokoh jalinan persaudaraan.

Islam menanamkan nilai kasih sayang sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang damai. Masyarakat yang berlandaskan kasih sayang akan melahirkan keadilan, solidaritas, dan ketentraman. Dari satu orang kepada yang lain, dari satu rumah ke rumah lain, dari satu komunitas ke seluruh umat, cinta yang tulus akan menjadi tali pengikat yang kuat. Inilah wajah masyarakat yang diimpikan Islam: sebuah peradaban yang berdiri di atas cinta kasih, empati, dan kepedulian sosial.

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ini adalah warisan agung yang melatih manusia untuk peka terhadap orang lain. Rasulullah SAW membimbing kita agar tidak hidup

hanya dalam lingkaran kepentingan diri sendiri. Empati adalah kunci yang membuka pintu keadilan. Jika seseorang ingin diperlakukan dengan baik, maka ia pun harus memperlakukan orang lain dengan kebaikan yang sama. Jika seseorang menginginkan kejujuran, maka ia pun harus jujur kepada orang lain. Jika seseorang mendambakan cinta, maka ia pun harus menebarkan cinta.

Cinta dalam hadis ini bukanlah cinta yang sempit, yang hanya berpihak pada keluarga atau sahabat. Ia adalah cinta yang meluas, mencakup sesama Muslim, bahkan melampaui perbedaan-perbedaan. Rasulullah SAW sendiri telah mencontohkan bagaimana kasih sayang beliau merangkul manusia secara universal: menolong yang miskin, menyantuni anak yatim, bahkan berbuat baik kepada tetangga yang berbeda keyakinan. Inilah teladan agung yang menunjukkan bahwa iman sejati selalu berpadu dengan kemanusiaan.

Dengan demikian, hadis ini bukan sekadar pesan moral, tetapi undangan untuk membangun dunia yang lebih indah. Dunia yang tidak hanya dipenuhi doa, tetapi juga tindakan nyata. Dunia di mana setiap insan merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai. Sebab kesempurnaan iman bukanlah milik mereka yang rajin beribadah sendirian, melainkan milik mereka yang mampu menghadirkan kebaikan bagi orang lain, sebagaimana ia mendambakan kebaikan bagi dirinya sendiri.

Empati adalah kunci utama dalam memahami dan merasakan penderitaan orang lain. Dengan memiliki empati, seseorang akan terdorong untuk membantu saudaranya yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

> *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan."* (QS. Al-Maidah: 2)

Dalam bentangan kehidupan sosial, empati adalah jembatan yang menyatukan hati. Ia bukan hanya sekadar rasa kasihan, melainkan kepekaan jiwa yang mendorong seseorang untuk hadir dalam suka dan duka orang lain. Empati dapat menjelma menjadi doa yang tulus, kata-kata yang menguatkan, atau uluran tangan yang nyata dalam bentuk materi. Masyarakat yang dihuni oleh jiwa-jiwa penuh empati akan menjadi masyarakat yang damai, di mana kebersamaan tumbuh seperti pohon rindang, dan tolong-menolong menjadi buah manis yang menyejukkan kehidupan.

Namun, musuh besar dari harmoni sosial adalah dengki dan hasad. Ia adalah api kecil yang bila dibiarkan akan membakar habis persaudaraan. Hasad muncul ketika hati tak sanggup menerima kebahagiaan orang lain, ketika keberhasilan saudara dianggap sebagai ancaman, bukan anugerah. Dalam pandangan Islam, sifat ini adalah racun yang merusak jiwa, memutuskan silaturahmi, dan menghalangi

rahmat Allah. Karena itu, Nabi mengingatkan umatnya untuk membersihkan hati dari iri dan dengki, menggantinya dengan doa agar kebaikan yang dimiliki orang lain menjadi berkah pula bagi dirinya.

Di sinilah pentingnya teladan. Aparatur Sipil Kementerian Agama, yang memikul amanah sebagai abdi negara dan pelayan umat, semestinya berdiri di garda depan dalam memberi contoh. Mereka bukan sekadar menjalankan tugas administratif, melainkan juga memancarkan nilai akhlak mulia. Dengan sikap empati, ketulusan, dan keteladanan, mereka dapat menjadi cermin bagi masyarakat. Sebab, masyarakat membutuhkan panutan yang menunjukkan bahwa persaudaraan lebih mulia daripada persaingan, dan cinta kasih lebih berharga daripada iri hati.

Hadis ini menuntun umat Islam untuk menjauhi perasaan iri dan dengki, serta menggantikannya dengan perasaan bahagia atas keberhasilan orang lain. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

> *"Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci, saling memutuskan hubungan, dan janganlah sebagian kalian menjual di atas penjualan sebagian yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* (HR. Muslim)

Menghapus dengki dan mengikis hasad dari dalam dada bagaikan membersihkan cermin hati dari debu yang mengaburkan cahaya. Hati yang jernih akan melahirkan lingkungan yang sehat, mulai dari keluarga yang penuh kasih, pertemanan yang tulus, hingga suasana kerja yang dipenuhi saling pengertian. Sebab, ketika seseorang benar-benar mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, maka segala ruang bagi iri dan kebencian lenyap digantikan oleh doa dan ketulusan. Kebahagiaan orang lain dirasakan sebagai kebahagiaan bersama, dan keberhasilan sesama dipandang sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan.

Hadis Nabi ini adalah panggilan agar manusia membangun solidaritas, bukan sekadar persatuan di permukaan, melainkan persaudaraan yang berakar di hati. Bila setiap Muslim menjadikan prinsip ini sebagai panduan hidup, maka wajah masyarakat akan berubah: dari wajah yang keras menjadi wajah yang teduh, dari kehidupan yang retak menjadi kehidupan yang harmonis, dari hubungan yang renggang menjadi ukhuwah yang erat. Solidaritas yang lahir dari cinta sejati akan menjadi jembatan yang menghubungkan kaya dengan miskin, kuat dengan lemah, pemimpin dengan rakyat.

Di dalam solidaritas itu tersimpan janji kesejahteraan. Ia akan mengurangi kesenjangan sosial yang kerap memecah belah, mempererat ukhuwah Islamiyah yang menjadi fondasi

kebangkitan umat, serta menumbuhkan masyarakat yang lebih damai dan sejahtera. Inilah mimpi yang diajarkan Islam—masyarakat yang tidak hanya berdiri di atas hukum, tetapi juga diikat oleh cinta, kasih sayang, dan saling peduli. Sebab iman yang sempurna tidak berhenti di mihrab ibadah, melainkan terus menjelma dalam wajah kehidupan sosial yang penuh cahaya.

Contoh nyata dari penerapan solidaritas dalam Islam dapat kita lihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti:

1. **Sedekah dan zakat**: Islam mengajarkan pentingnya berbagi rezeki dengan mereka yang membutuhkan.
2. **Gotong royong**: Dalam Islam, membantu sesama dalam berbagai urusan kehidupan adalah bagian dari ibadah.
3. **Membantu yang sedang kesulitan**: Ketika seseorang tertimpa musibah, saudara seimannya seharusnya hadir untuk memberikan bantuan dan dukungan.

Bayangkan sebuah masyarakat yang diikat oleh tali solidaritas, ibarat perahu besar yang berlayar di samudra kehidupan. Setiap gelombang yang datang tidak lagi menakutkan, sebab tangan-tangan saling berpegangan, bahu saling menopang, dan tidak ada seorang pun yang merasa

dibiarkan tenggelam dalam kesepian. Di sana, setiap individu menemukan tempatnya, setara dengan yang lain, terhormat dalam keberadaannya, dan diterima sepenuh hati oleh komunitasnya.

Dalam sejarah Islam, kita mendapati teladan indah dari sosok sahabat yang begitu harum namanya, Anas bin Malik. Seorang sahabat muda yang hatinya tertambat dekat dengan Rasulullah SAW, bukan hanya sebagai perawi hadis terbanyak, tetapi juga sebagai pengamal setia pesan-pesan cinta dan kebaikan Nabi. Anas bukan sekadar menyimpan kata-kata di dalam ingatan, ia menjadikannya cahaya yang menuntun langkah, kelembutan yang membentuk watak, dan ketulusan yang mengalir dalam perbuatannya.

Ia membantu tanpa diminta, mengajarkan ilmu dengan penuh kesabaran, dan menyapa manusia dengan keramahan yang menyejukkan hati. Dalam dirinya, hadis-hadis tentang kasih sayang dan kepedulian bukan sekadar teks yang dibacakan, melainkan kehidupan yang berdenyut nyata.

Maka, sebagai umat Islam, kita dipanggil untuk meneladani jejak Anas bin Malik. Menjadi pribadi yang menanam kasih sayang dalam setiap interaksi, menumbuhkan empati pada setiap pertemuan, dan menebar kepedulian dalam setiap kesempatan. Jika nilai-nilai itu hidup dalam diri kita, maka sesungguhnya kita telah menjadi bagian dari

bangunan masyarakat yang kokoh dan harmonis—masyarakat yang bukan saja sejahtera dalam lahir, tetapi juga damai dalam batin.

Hadis ini mengajarkan nilai fundamental dalam Islam, yaitu mencintai sesama sebagaimana mencintai diri sendiri. Kesempurnaan iman tidak hanya diukur dari ibadah personal, tetapi juga dari bagaimana seseorang memperlakukan orang lain. Beberapa poin penting yang dapat kita ambil dari hadis ini antara lain:

1. Kasih sayang terhadap sesama adalah refleksi dari iman yang sempurna.
2. Prinsip keadilan dan empati harus diterapkan dalam kehidupan sosial agar tercipta lingkungan yang harmonis.
3. Menjauhi sifat dengki dan hasad akan membantu menjaga persaudaraan dan keharmonisan dalam masyarakat.
4. Menumbuhkan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat adalah salah satu bentuk pengamalan hadis ini secara nyata.
5. Meneladani para sahabat Nabi, seperti Anas bin Malik, dapat menjadi inspirasi dalam menerapkan nilai-nilai Islam.

Dengan menerapkan ajaran hadis ini dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, penuh kasih sayang, dan jauh dari permusuhan. Semoga kita semua dapat mengamalkan hadis ini dengan saling membantu, menghormati, dan berbuat baik kepada sesama. Aamiin.

Daftar Pustaka

Al-Aidi, Ibnu Daqiq, Syarhil Arba'in An-Nawawiyah Fil Ahadits Asshohihah, Uni Emirat Arab: Book Compass, 2022.

Al-Bugha, Musthafa Dieb, Al Wafi fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah, Beirut: Daar Ibnu Katsir, 2003.

Ad-Dimyathi, Muhamnmad Bin Abdullah Bin Abdullathif, Al Jawahir Al Lu'lu'iyah Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah Fil Ahadits Asshohihah, Uni Emirat Arab: Book Compass, 2022.

Al-Fakihani, Abu Hafash Tajuddin Umar, Al Minhajul Mubin Fi Syarhil Arba'in, Uni Emirat Arab: Book Compass, 2022.

Al-Haitamy, Syihabuddin Ahmad Bin Muhammad, Al Fathul Mubin Li Syarhil Arba'in, Uni Emirat Arab: Book Compass, 2022.

An-Nawawi, Yahya Bin Syarof, Al Arba'in An-Nawawiyah, Semarang: Sumber Makmur Barokah, t t. Bin Sumaith, Zain Bin Ibrahim, Al Fawaidul Mukhtaroh Lisalik Thariqil Akhiroh, Hadramaut: Daarul Ilm Wadda'wah, 2015

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

FONDASI IMAN & AKHLAK

REFLEKSI MENDALAM 13 HADIS ARBAIN IMAM NAWAWI

Setiap sabda Nabi yang terurai dalam buku ini, menjadi lentera yang menuntun langkah di jalan kerja, di ruang profesi, di setiap detik kehidupan modern yang kerap melupakan sumber cahaya. Ia mengingatkan bahwa keimanan sejati bukanlah akibat dari nasib yang getir, melainkan buah dari kesadaran yang terjaga, agar kita tak lalai dalam berbuat baik, tak bekerja tanpa niat ibadah, dan tak melangkah tanpa keikhlasan.

Buku ini hadir sebagai ziarah batin menuju hakikat amal. Sebuah perjalanan untuk menemukan kembali makna iman di tengah riuh dunia yang sering menukar cahaya dengan kilau semu.

DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

ISBN 978-634-96385-2-4 (PDF)